

BAB I

PENDAHULUAN

“Jika dibandingkan prestasi sepak bola (Ps Polmas) Polewali Mamasa tahun 1990-2000-an dengan segudang trofi juara, tidak mustahil klub Mandar United (Polewali Mandar) akan menderita kekalahan 0-11 tanpa balas dengan klub Persikopa (Sumatra Barat) pada piuala Soeratin U-17 Tahun 2024. Lantas siapa yang mesti disalahkan?”¹Adil Tambono.

1.1 Latar Belakang

Jejak persepakbolaan Kabupaten Polewali Mamasa memiliki grafik pasang surut sejak pembentukan Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 2004. Prestasi Ps.Polmas tidak segimilang ditahun 1990-an yang beberapa kali mengangkat trofi juara hingga mewakili gelaran sona Sulawesi divisi Utama di Bandung . Pergantian pengurus dan kebijakan pemerintah serta intervensi politik membawa dampak besar terhadap dinamika sepak bola Polewali Mamasa.

Sebelumnya, sebagai bagian dari Sulawesi Selatan, perjalanan sepak bola Polewali Mandar merupakan ekspresi olahraga yang banyak dibicarakan di kalangan penggemar dan pecinta bola, serta melibatkan berbagai sektor dan unsur-unsur lain yang dianggap dapat menorehkan prestasi, sekaligus menjadi dinamika sepak bola itu sendiri.

Sebelum membahas dinamika sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa, perlu dilakukan analisis historis mengenai perkembangan sepak bola

¹ Pernyataan Adil Tambono

secara global, regional dan Nasional.² Penelusuran ini akan dimulai dari sejarah sepak bola dunia, kemudian meluas ke perkembangan sepak bola di Nusantara, dan berakhir pada evolusi sepak bola sebagai permainan populer di tanah Mandar. Analisis ini bertujuan untuk memahami konteks dan latar belakang yang mempengaruhi perkembangan sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa.

Sepak Bola pertama kali ditemukan di China sejak Abad ke-2 dan ke-3 SM, sepak bola kala itu dimainkan dengan menggunakan bola yang terbuat dari kulit hewan dan digiring dengan kaki dan olah raga ini menyebutnya dengan sebutan *Tsu chu*. Menurut FIFA sebagai Organisasi Induk sepak Bola Internasional, Sepak Bola berasal dari Asia Timur, China yakni pada sekitar Abad ke-2 dan ke-3. Di masa Dinasti Han dan Dinasti Tsin, masyarakat China sudah terbiasa melakukan sepak bola dengan cara menggiring dan memasukkan kedalam jaring kecil.

Ada pula versi lain mengatakan bahwasanya sepak bola berasal dari Romawi sejak 3000 tahun silam, lebih tepatnya dalam budaya Mesoamerika kuno oleh suku Aztec dan Maya, permainan ini biasa dikenal dengan Tchatali,³. Pada zaman Mesoamerika, sepak bola sudah dimainkan oleh dua tim dengan menggunakan bola terbuat dari karet.

Pertandingan sepak bola pada zaman Mesoamerika dimainkan dalam beberapa acara ritual yang sakral. Dalam permainan tersebut, bola melambangkan matahari. Menariknya, kapten tim yang kalah seringkali harus menjadi korban manusia untuk memuaskan dewa-dewa mereka.⁴

² John Duerden, "*Sejarah Sepak Bola Dunia*", (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 12-15.

³ Gerard W. van Bussel "*Mesoamerican Ballgame*" (Belanda: Brill Academic Publishers, 2001), hlm 75

⁴ Kay Almere Read "*Mesoamerican Mythology*" (Inggris : Oxford University Press

Sepak bola modern di yakini lahir di Inggris pada tahun 1863 ketika Football Association (FA).⁵ Namun, sebelumnya raja Edward III melarang kegiatan sepak bola pada 1365 lantaran saat itu sepak bola lebih mengarah ketindak kekerasan akibat diperbolehkan menggunakan tangan, sepak bola baru kembali dimainkan di Inggris pada tahun 1815.⁶ Kali ini sudah lebih modern dimana sudah ada aturan resmi oleh asosiasi sepak bola Inggris (FA). Setelah itu, Sepak bola benar-benar tersebar kepenjuru dunia dibawah naungan Federation international de Football Association (FIFA).

Dalam catatan Sepak bola Indonesia di mulai pada tahun 1914. Pada awal perkembanganya cuma dimainkan oleh kalangan orang-orang Belanda, terutama di kota-kota besar. Seiring dengan perkembangan waktu para pelajar Indonesia mulai tertarik bermain sepak bola hingga akhirnya permainan sepak bola berkembang dengan pesat ke banyak pulau di Nusantara. Perkembangan sepak bola mulai dianggap serius oleh orang-orang Hindia Belanda yang ada di Indonesia, sehingga didirikanlah asosiasi sepak bola pertama di Indonesia yang diberi nama Nederland Indische Voetbal Bond (NIVB), belakangan pada tahun 1927, NIVB berganti Nama menjadi Nederlandsch Indische Voetbal Unie (NIVU).⁷

Akibat diskriminasi Hindi Belanda atas pesepak bola pribumi, maka kondisi sepak bola tersebut menjadi wahana terbaik menyemai Nasionalisme dikalangan pemuda, sebagai aksi atau tindakan nyata melawan diskriminasi

(OUP), 2004),. hlm. 50.

⁵ Morris Marples *"A History Of Football"* (London:penerbit Secker dan Warburg.1954),. 10.

⁶ *Ibid.*

⁷ R.N.Bayu Aji. *"Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965"*, (Temanggung: Kendi,2022), Hlm. 28-29.

Hindi Belanda, sehingga gerakan pemuda untuk membentuk organisasi sepak bola Nasional bisa terwujud, lalu gagasan tersebut semakin matang setelah diadakan pertemuan di hotel kecil Binnenhof di jalan Kremat Jati 17 Jakarta.⁸

Sejarah kelahiran sepak bola di Republik Indonesia dibawah tekanan dan bayang-bayang Kolonial Belanda, namun karna rasa Nasionalisme sebagai pemicu semangat kebangsaan, akhirnya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) lahir sejak tahun 1930.⁹ Pada pertemuan tersebut para pesepak bola ini diwakili para utusan-utusan tujuh bond perintis dari berbagai wilayah yaitu, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Magelang, Surakarta, Madiun, dan Surabaya.

Pada pertemuan tersebut dipimpin oleh M. Daslan Adiwasito, meskipun pertemuan tersebut dibawah suasana kekhawatiran dan tekanan polisi atau intel Belanda, sebab Politieke Inlichtigen Dienst (PID) yang sebelumnya sudah dibentuk pada tahun 1916. Kelahiran PSSI pada dasarnya dibidani politisi bangsa yang baik secara langsung maupun tidak langsung, tak lain adalah sebagai bentuk perlawanan menentang penjajah dengan strategi menyemai benih-benih nasionalisme di dada pemuda-pemuda Indonesia bahkan dalam buku Soeratin dengan lantang dan tegas menyebut “Melawan Kolonialisme Belanda dengan Sepak Bola “. Dalam pertemuan PSSI berhasil dibentuk dengan ketua umum pertama Ir. Soeratin Sosrosoegono. PSSI (Persatoean Sepakraga Seloeroeh Indonesia) resmi berdiri pada tanggal 19 April 1930.¹⁰

Sepak raga, sebagai warisan budaya Makassar-Bugis, telah menorehkan sejarah panjang di Nusantara, mulai dari pesisir Sumatra di barat

⁸ Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia, Wikipedia, 2022 <https://id.wikipedia.org>

⁹ *Ibid.*, hlm.38.

¹⁰ *Ibid.*

hingga Flores dan Maluku Di timur Indonesia.¹¹ Dan menjadi olahraga yang sangat populer. Penyebaran sepak raga oleh pelaut Makassar-Bugis mencerminkan dinamika budaya dan sejarah olahraga di Indonesia, membentuk identitas olahraga Nusantara. sehingga PSSI menggunakan istilah sepak raga. lalu kemudian diganti dengan “Sepak Bola” dalam kongres PSSI di Solo pada 1950.¹²

Sepak bola adalah merupakan permainan yang hanya dimainkan dengan cara menyepak bola.¹³ Istilah sepak bola di tiap-tiap daerah penyebutan dan istilahnya berbeda-beda. China menyebutnya *Tsu chu*, Romawi menyebutnya *Tchatali*, Masyarakat Yunani menyebutnya *Episcuro*, Jepang menyebutnya *Kemari* bagi Masyarakat Mandar menyebutnya *Pa’gol*.

Sepak bola (*Pa’gol*) di wilayah Eks *Afdeeling* Mandar khususnya daerah *onderafdeling* Balanipa dan Binuang bawah, yang kemudian menjadi Kabupaten Polewali Mamasa (Sulsel) diperkenalkan oleh Kolonial Belanda sekitar tahun 1880-an.¹⁴ Sepak bola atau *pa’gol* bagi masyarakat Mandar adalah simbol *pettumaneang* (Kelaki-lakian/kesatria). Menurut Abdul Wahid.¹⁵ Para pendahulu orang Mandar lebih memahami permainan sepak bola adalah permainan laki-laki bernyali atau pemberani, dikuatkan dengan ungkapan atau tradisi lisan Mandar “*Mua tonganoo Tomuane, lambao pa’gol*” (Jika kamu merasa laki-laki/ kesatria, maka masuklah bermain bola).

¹¹ M. Dahlan Abubakar & A. Widya Syadwisana,” *Satu Abad PSM Mengukir Sejarah*” (Yogyakarta: Fandom,2020), hlm,.1

¹² Aji Bayu, RN,*Politik Nasionalisme dalam sepak bola Indonesia Tahun 1950-1965* (Tomonggong : Kendi, tahun 2022),. hlm. 87.

¹³ Sukintaka, *Permainan sepak bola Moderen* (Jakarta, tahun 2012), hlm 65

¹⁴ Nursalam “Wawancara (Wasit tahun 1970-1990)” Pambusuang 3 Januari 2024.

¹⁵ Abdul Wahid, “Wawancara dengan Abdul Wahid” Pandebulawang, 15 Februari 2023.

Jadi pesepak bola dari Mandar sesungguhnya bermula sekedar menguji nyali bukan berorientasi pada prestasi, dikuatkan lagi, jauh sebelumnya bagi pemuda-pemuda (masyarakat) Mandar sudah mengenal permainan sepak raga (*marraga*) permainan bola ini mengedepankan keahlian mempertahankan bola agar tidak jatuh ketanah dengan menggunakan kaki, kepala dan bahu bahkan siku (Ketangkasan, keterampilan serta kreatifitas).¹⁶ serta olah raga tradisional atau permainan tradisional ekstrim *silanja* dan *siseppa* (nyali dan ketahanan tubuh).

Para pesepak bola dahulu rata-rata adalah para kaum bangsawan dan tentara beserta anak-anaknya, sehingga terkesan permainan sepak bola adalah permainan eksklusif dan mahal, meskipun sepak bola tradisional dikampung-kampung sangat marak dengan tidak memakai sepatu dan wasit serta menggunakan bola *Petuyu* terbuat dari pelepah pisang yang dikeringkan, lebih lanjut mereka menamainya *Pa'gol Petuyu*. Dan lapangan yang digunakan adalah tanah lapang yang tidak memiliki ukuran standar.

Dimasa pemerintahan bupati ke-2 Polewali Mamasa, Bapak H.Abd Majid tahun (1966-1976), organisasi resmi/ club sepak bola kabupaten atau daerah pertama kali resmi didirikan di kabupaten Polewali Mamasa/Mandar dinahkodai oleh Ibrahim Puang Limboro salah seorang bangsawan atau pemangku adat dari kerajaan Balanipa, didampingi Jamaluddin Tahir sebagai sekretaris umum.

Di Polewali Mamasa, Sepak bola semakin berkembang pada saat Syaharuna terpilih masuk skuad PSM (Persatuan Sepak Bola Makassar) tahun 1960-an seangkatan Andi Ramang oleh FIFA menyebunya (*Korcaci Monster*), menyusul pada tahun 1971 Ahmad Djauhari masuk diskuad PSM Makassar dan tembus masuk di Timnas PSSI.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 1

Di era Saharuna hingga Ahmad Jauhari, klub-klub sepak bola bermunculan atau lebih dikenal dengan bond desa serta bond kecamatan, antara lain: Oriong Karama, Kias Muda Limboro, Haki Muda Tinambung, GAS Muda Pambusuang, Gaspol (Gabungan Sepak Bola Polewali), Gaswon (Gabungan Sepak Bola Wonomulyo), Gasrat (Gabungan sepak Bola masyarakat Tomadio) dengan pusat latihan pada lapangan masing-masing.

Meskipun demikian adanya para pemain sepak bola dan klub tidak bisa bertahan lama, karna sepak bola tidak bisa memberikan janji kesejahteraan oleh para pemain-pemain yang bermain di klub-klub/ bond desa dan bond kecamatan kala itu. Mereka hanya bermain untuk mengharumkan nama klub desa dan kecamatan tanpa harus mendapat gaji atau upah dari klub, pemain yang memiliki tehnik atau gaya bermain dengan skill tinggi hanya mendapatkan popularitas yang dieluh-elukan serta dibangga-banggakan.

Pembinaan sepak bola di desa-desa atau di klub lokal terus bergerak dengan swadaya tanpa dana atau sokongan serta bantuan dari klub ataupun pemerintah setempat. Membeli baju tim saja terkadang mengumpulkan uang dari masyarakat secara swadaya atau patungan untuk bisa membeli baju tim, sepatu dan bola.

Dalam dunia sepak bola, masyarakat Polewali Mamasa tidak terlepas dari unsur-unsur non tehnik, sehingga dalam jejak Panjang sepak bola Polewali Mamasa dihiasi berbagai ragam cerita mistik, ada hal-hal diluar nalar kerap kali ditemukan dalam pertandingan sepak bola. Semisal penentuan arah memasuki lapangan, duluan masuk tidaknya , hingga ketendangan kornel dll.

Semaraknya pertandingan sepak bola juga tidak terlepas dari praktek-praktek judi, bahkan lebih jauh sebahagian komunitas masyarakat tertentu, bahwa sepak bola identic dengan judi, sehingga terkadang pada sebuah ternamen diwarnai insiden-insiden disebabkan ulah para penjudi yang tidak puas dengan hasil skor pertandingan, sehingga para penjudi berusaha

mengintervensi Klub atau manajemen hingga ke pemain (personal) untuk melakukan pengaturan skor.

Pada 1980-1990, Bupati Said S. Mengga membangun Stadion Sepak Bola di atas tanah 30 hektar. Meskipun menuai pro dan kontra, pembangunan ini membawa prestasi: Kabupaten Polewali Mamasa meraih Penghargaan Pembangunan Parasamya Purnakarya Nugraha pada 3 September 1989.

Sepanjang sejarah sepak bola kabupaten Polewali Mamasa (Ps Polmas) telah banyak mengukir prestasi ditingkat perserikatan korda PSSI Sulawesi Selatan, tercatat Ps Polmas menjuarai turnamen bergengsi Habiebie Cup Tahun 1994, 1998, 2000 (Juara Kembar) dan Tahun 2007. Serta juara Divisi II Sona Sulawesi tahun 1995 di Sulawesi Tenggara dan menjadi perwakilan Sona Sulawesi di Tingkat Nasional di Bogor.

Dari deretan perjalanan sejarah sepak bola kabupaten Polewali Mamasa sepanjang tahun 1960-an hingga tahun 2000-an, banyak informasi dan hal menarik untuk ditelusuri untuk dituliskan dengan pendekatan sejarah, saksi atas perjalanan kabupaten Polewali Mamasa yang hadir memberikan warna tersendiri.

Maka, penulis melakukan observasi dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan sepak bola serta turun langsung wawancara tokoh, pelaku dan saksi hidup tentang sejarah dan dinamika persepak bolaan di kabupaten Polewali Mamasa (Mandar) hingga kabupaten Polewali Mandar, sehingga penulis menyimpulkan hasil observasi dan membagi beberapa point antara lain:

1. Belum pernah ditemukan buku atau tulisan yang lengkap membahas sejarah sepak bola kabupaten Polmas/Polman.
2. Belum ada yang melakukan riset mendalam tentang sepak bola Kabupaten Polmas/Polmas.
3. Ditemukan beberapa dokumentasi berupa foto namun belum ada yang membuatnya dalam bentuk dokumen lengkap.

4. Ditemukan dua tokoh pesepak bola dari Kabupaten Polewali Mamasa: Saharuna dan Ahmad Jauhari yang pernah masuk skuad Tim PSM (Persatuan Sepak Bola Makassar) dan PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) di era tahun 60an; dan;
5. Ditemukan peristiwa sejarah sepak bola yang mengukir prestasi dengan menjuarai Turnamen Habiebie Cup Tahun 1994, 1998, 2000 (Juara Kembar) dan Tahun 2007. Serta juara Divisi II zona Sulawesi tahun 1995 Di Sulawesi Tenggara dan berhak mewakili zona Sulawesi ketingkat Nasional Di Bogor.

Dinamika sepak bola kabupaten Polewali Mamasa memiliki keunikan tersendiri, Sebelumnya dimulai dari sepak bola kampung-kampung yang juga meninggalkan cerita-cerita atau anekdot yang kritis dan lucu serta berbagai *mistisme-mistisme* dalam upaya memenangkan setiap permainan sepak bola dengan pendekatan hal-hal teknis hingga ke non teknis.

Dari berbagai aspek dalam permainan sepak bola ada hal-hal yang menarik, mulai dari pengurus Klub, pemain, pengurus Klub, penonton/fanatisme dan turnamen karoro'(Tarkam) hingga turnamen resmi PSSI. Semua unsur pendukung sepak bola bisa dijadikan sebagai informasi tentang eksistensi persepak bolaan di kabupaten Polewali Mamasa 1965-2004.

Maka historiografi sejarah sepak bola kabupaten Polewali Mamasa merupakan objek kajian yang belum terungkap, sebagai bentuk sejarah lokal yang bisa memperdalam sosiologi-kultural dari masyarakat yang majemuk. Sejarah lokal biasanya menyangkut dinamika kepentingan kelompok masyarakat lokal mempunyai ruang lingkup yang terbatas dan biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah. Meskipun cenderung memiliki ruang lingkup

wilayah yang relatif sempit, akan tetapi seringkali daerah yang sempit dan kecil lebih penting sejarahnya dibandingkan dengan daerah lain yang lebih luas.¹⁷

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa dinamika sepak bola kabupaten Polewali Mamasa dengan segala unsur pendukungnya merupakan hal yang menarik dan menjadi bagian tertentu dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan kabupaten Polewali Mamasa hingga berganti nama menjadi kabupaten Polewali Mandar. Sepak bola Polewali Mamasa di Mandar adalah salah satu mata rantai yang tidak bisa disangkal bahwa telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan kabupaten Polewali Mamasa sehingga terkesan dominan dari tiga kabupaten yang terletak dijazirah Mandar¹⁸.

1.2 Masalah dan Ruang Lingkup Penelitian

Dari sekian banyak alumni sejarah atau sejarawan yang ada di Sulawesi barat (Mandar) belum pernah ada yang menyentuh mengenai sejarah sepak bola Polewali Mamasa (MANDAR). Belum pernah ditemukan buku atau tulisan lengkap membahas sejarah sepak bola Polewali Mamasa (Mandar). Berdasarkan masalah diatas, maka penelitian ini akan berfokus pada dinamika sepak bola Polewali Mamasa (Mandar). Adapun permasalahan lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor strategis, seperti kebijakan pemerintah daerah, infrastruktur olahraga, dan pengembangan sumber daya manusia, mempengaruhi perkembangan sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa pada tahun 1990-an, sehingga tim sepak bola mampu mengukir prestasi

¹⁷ Taufik Abdullah, Sejarah lokal Indonesia (Jogjakarta Universitas Gajah Mada, 1985),. hlm 18.

¹⁸ Edward Polinggomang, Sejarah Mandar masa Kerajaan hingga Sulawesi Barat (Surakarta, Zahdahaniva, 2015),. hlm 216.

yang gemilang, seperti menjadi Juara Habibie pada tahun 1994 dan 1998, juara kembar pada tahun 2000, serta mewakili zona Sulawesi ke Divisi II Nasional ?

Sebuah penelitian akan menjadi lebih terfokus jika memiliki batasan-batasan. Batasan pertama yaitu batasan temporal, kajian dan penelitian ini akan memotret peristiwa sejak tahun 1965 sebagai awal terbentuknya pengurus sepak bola Polewali Mamasa. Sedangkan akhir penelitian yaitu tahun 2004 sebelum berganti namanya kabupaten Polewali Mamasa menjadi kabupaten Polewali Mandar. Sedangkan batasan lainnya yaitu batasan spesial, dimana pada penelitian ini akan terfokus pada wilayah kabupaten Polewali Mamasa yang masuk garis didaerah pantai (Maritim) antara lain: Kecamatan Polewali (Ibu kota kabupaten), Kecamatan Wonomulyo, Kecamatan Campalagian, Kecamatan Tinambung dan Kecamatan Tutallu).

Ruang lingkupnya penelitian ini adalah ruang lingkup peristiwa atau geliat sejarah perjalanan sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa yang kemudian berganti nama menjadi Kabupaten Polewali Mandar tertanggal 1 Januari 2006 setelah ditetapkan dalam peraturan pemerintah Nomor 74 tahun 2005, tanggal 27 Desember 2005 tentang perubahan Nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar.¹⁹

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masaaalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran tentang peran dan sepak terjang sepak bola dalam kehidupan masyarakat dan ekspresi olahraga di kabupaten Polewali Mamasa (Mandar). Oleh karena itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan dinamika persoalan sepak bola. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial sehingga dapat mempertajam eksplanasi mengapa fenomena itu terjadi.

¹⁹ Ibid., hlm 45.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan mamfaat yaitu dapat menambah pengetahuan tentang sejarah sepak bola Kabupaten Polewali Mamasa di Mandar beserta dinamikanya. Disamping itu harapan penulis, penelitian ini memperkaya khasana historiografi sejarah Indonesia khususnya sejarah dinamika dan problematikan sepak bola Kabupaten Polewali Mamasa, kemudian mamfaat lain yang dapat diperoleh, untuk mahasiswa sejarah yaitu memberikan informasi tentang bagaimana keadaan sosial di masa itu khususnya di daerah kabupaten Polewali Mamasa di Mandar.

Berbagai penelitian dan tulisan telah ditulis untuk membicarakan sejarah olah raga di Indonesia, namun sepengetahuan penulis, kajian tentang sejarah sepak bola di Sulawesi Barat khususnya kabupaten Polewali Mamasa masih menjadi kajian yang sangat terbatas, terlebih kajian yang mengkhusus sepak bola Kabupaten Polewali Mamasa (Mandar). Meskipun demikian mengkaji keberadaan pengurus atau organisasi atau klub-klub sepak bola sebelum dan sesudah menjadi PSropinsi Sulawesi Barat sangat menarik.

Hal itu memberikan gambaran kehidupan dimasa itu. Beberpa tulisan tentang sepak bola, terutama karya Soeratin berjudul “Melawan Kolonialisme Belanda dengan Sepak Bola”²⁰ diperkuat oleh tulisan Eddi Elison (2013) berjudul: “Soeratin Sosrosoegondo Menentang Penjajahan Belanda dengan Sepak Bola Kebangsaan” tulisan ini menunjukkan bahwa sepak bola merupakan bentuk perlawanan terhadap kolonialisme selama masa penjajahan.

Selain itu tulisan ini juga membahas gejolak yang terjadi pada kurun waktu tersebut, masa itu dianggap sebagai puncak perlawanan pemuda dan pelajar dalam kehidupan sepak bola berkebangsaan. Sepak bola yang

²⁰ Soeratin Sosrosoegono, “*Menentang penjajah Belanda dengan Sepak Bola kebangsaan*”, (Yogyakarta: Ombak,2014). hlm 7.

merupakan simbol dari eksistensi bangsa dalam kejuaraan maupun pertandingan internasional dapat dijadikan sebagai salah satu wujud dari nasionalisme sehingga nasionalisme seperti kata Slamet Muljana tidak akan hilang begitu saja setelah negara bangsa telah mencapai kemerdekaan dari kolonialisme.²¹

Tulisan lain terkait mengenai Nasionalisme dalam sepak bola Indonesia sebuah buku yang ditulis R.N. Bayu Aji. Selain nasionalisme dalam sepak bola serta tinjauan sosial dan politik sepak bola yang terkandung didalamnya. Manusia pada hakekatnya telah melakukan olahraga semenjak awal peradaban dimulai, olahraga dan masyarakat merupakan suatu yang tidak terpisahkan. Olahraga dapat digambarkan sebagai sebuah representasi dari dunia sosial yang melingkupinya. Begitupun sebaliknya, olahraga juga menyumbang terbentuknya masyarakat karena olahraga bukanlah semata-mata aktivitas fisik belaka. Olahraga mengandung nilai-nilai tertentu yang bisa menyumbangkan konstruksi nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat. Secara fungsional olahraga memiliki peran untuk menyehatkan tubuh, sementara pada sisi sosial berperan dalam menanamkan nilai-nilai dan norma kehidupan yang patut untuk direnungkan dan diterapkan.

Lebih jauh lagi olahraga bahkan dapat menunjukkan karakter dan identitas sebuah bangsa.²² Sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Sartono Kartodirdjo bahwa Nasionalisme harus memiliki wujud prestasi yang sangat diperlukan untuk menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi warga negara bangsa. Dalam komunikasi politik, konsep tentang nasionalisme perlu

²¹ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemerdekaan* (Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara,1986),. hlm. 54.

²² D.S.Hartanto, *Olah Raga Dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta:Deepublish,2017),. Hlm. 70.

diterjemahkan dengan simbol-simbol sehingga imaji yang lebih kongkrit akan lebih mudah dapat dipopulerkan ke masyarakat ²³

e. Sumber Penulisan dan Metode Penelitian

Tulisan ini merujuk berapa buka tentang sepak bola. Pertama: Berdasarkan dalam buku “Politik Nasionalisme Sepak Bola Indonesia Era Soekarno 1950-1965”, karya R.N.Bayu Aji yang diterbitkan oleh Kendi 2022 mengurai tentang Politik sepak bola di tanah air tahun 1950-1965.

Pada era Soekarno (1950-1965), sepak bola menjadi salah satu simbol nasionalisme Indonesia. Buku ini menggali peran sepak bola dalam membangun identitas nasional dan memperkuat kesadaran politik masyarakat Indonesia. Penulis menjelaskan bagaimana sepak bola digunakan sebagai alat untuk mempromosikan nasionalisme dan memperkuat kedudukan Soekarno sebagai pemimpin.

Sepak bola juga menjadi wahana untuk memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia, terutama dalam konteks perjuangan kemerdekaan dan penentangan terhadap penjajahan Belanda. Tim nasional sepak bola Indonesia menjadi simbol perlawanan dan kebanggaan nasional. Kemenangan tim nasional dalam pertandingan internasional meningkatkan semangat nasionalisme dan memperkuat kesadaran politik masyarakat.

Namun, buku ini juga mengungkap bagaimana sepak bola pada era Soekarno juga digunakan sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan politik dan mengontrol masyarakat. Soekarno menggunakan sepak bola untuk mempromosikan ideologi nasionalisme dan memperkuat kedudukannya sebagai pemimpin. Hal ini menimbulkan konflik antara kepentingan politik dan kepentingan olahraga.

²³ Kontowijoyo, *Nasionalisme Dan Modernisasi* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2001),. Hlm. 50.

Dalam konteks sejarah Indonesia, buku ini menawarkan perspektif baru tentang peran sepak bola dalam membangun nasionalisme dan memperkuat kesadaran politik masyarakat. Penulis berhasil menampilkan bagaimana sepak bola dapat menjadi simbol perlawanan, kebanggaan nasional, dan alat politik. Buku ini penting bagi mereka yang tertarik dengan sejarah Indonesia, nasionalisme, dan sepak bola.

Buku kedua yang menjadi rujukan penulis adalah buku yang ditulis Abu Bakar, M. D., & Syadzwira, A. W. (2020). "Satu Abad PSM Mengukir Prestasi Sejarah". Fandom Sleman Yogyakarta. Buku ini di berikan sambutan Gubernur Sulawesi Selatan Prof. Dr.H.M. Nurdin Abdullah, M.Agr serta ketua KONI Sulawesi Selatan Ellong Tjandra,S.E,.M.M.

Buku ini menggali sejarah dan perkembangan Persatuan Sepak Bola Makassar (PSM) selama satu abad. PSM didirikan pada tahun 1916 dan telah menjadi salah satu tim sepak bola tertua dan paling sukses di Indonesia. Penulis menjelaskan bagaimana PSM menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Makassar dan Sulawesi Selatan.

PSM telah mencapai banyak prestasi, termasuk menjadi juara Liga Indonesia beberapa kali dan memenangkan Piala Indonesia. Tim ini juga telah memproduksi pemain-pemain berkualitas yang kemudian bermain untuk tim nasional Indonesia. Buku ini mengungkap kisah di balik kesuksesan PSM, termasuk peran pemain, pelatih, dan pengurus dalam membangun tim. Termasuk beberapa nama pemain dari masa kemasa dari Polewali Mamasa yang ikut memberikan andil PSM didalam mengukir prestasi.

Namun, buku ini juga mengungkap tantangan yang dihadapi PSM dalam perjalanannya, termasuk konflik internal, kesulitan finansial, dan persaingan dengan tim-tim lain. Penulis menjelaskan bagaimana PSM berhasil melewati tantangan tersebut dan terus mempertahankan tradisi sepak bola yang kuat di Makassar.

Dalam konteks sejarah sepak bola Indonesia, buku ini menawarkan perspektif baru tentang peran PSM dalam membangun identitas nasional dan mempromosikan sepak bola di Indonesia. Penulis berhasil menampilkan bagaimana PSM menjadi simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Makassar dan Sulawesi Selatan. Buku ini penting bagi mereka yang tertarik dengan sejarah sepak bola Indonesia dan PSM.

Buku ketiga yang menjadi rujukan penulis adalah buku yang ditulis Abu Bakar, "Ramang Macan Bola". Identitas Universitas Hasanuddin Makassar. Buku ini memiliki ketebalan halaman 523 memberikan informasi tentang legenda sepak bola Ramang.

Buku "Ramang Macan Bola" mengisahkan perjalanan karier sepak bola legendaris Indonesia, Ramang. Penulis, M. Dahlan Abu Bakar, menggali kisah hidup Ramang, mulai dari masa kecilnya di Makassar hingga menjadi pemain tim nasional Indonesia. Buku ini juga mengungkap peran Ramang dalam membangun tim PSM Makassar dan kontribusinya pada sepak bola Indonesia.

Ramang dikenal sebagai salah satu pemain sepak bola terbaik Indonesia pada era 1960-1970-an. Ia menjadi ikon sepak bola Indonesia dan simbol kebanggaan masyarakat Makassar. Melalui kisah Ramang, buku ini menampilkan bagaimana sepak bola dapat menjadi sarana untuk membangun identitas nasional dan mempromosikan nilai-nilai olah raga.

Dalam konteks sejarah sepak bola Indonesia, "Ramang Macan Bola" menawarkan perspektif baru tentang peran pemain legendaris dalam membangun tradisi sepak bola Indonesia. Buku ini penting bagi mereka yang tertarik dengan sejarah sepak bola Indonesia, PSM Makassar, dan kisah inspiratif Ramang.

Selanjutnya buku keempat yang menjadi rujukan penulis adalah buku yang ditulis Sudirman yang terbit tahun 2023 "Profil Pesepak Bola Dari Mandar" diterbitkan oleh Pemda Kabupaten Majene. Buku ini banyak

memberikan informasi tentang sepak terjang para pesepak bola dari Mandar termasuk para pesepak bola yang berasal dari Kabupaten Polewali Mamasa.

Buku ini menghadirkan kisah inspiratif 15 legenda sepak bola nasional asal Mandar, Sulawesi Barat. Penulis mempresentasikan profil lengkap pemain-pemain seperti Syaharuna, Ahmad Jauhari, Rusdi Lanca, Azis Mustamin, Arief Kamaruddin, Sumardi, Ridwansyah, Adam Roy, Jufri Samad, Aslan, Febrianto Wijaya, Iswandi Sukur, Muhammad Ilham, Lubis Sukur, Jafar Abdullah, dan Irsayad Aras.

Kisah karier klub mereka, prestasi, dan kontribusi pada tim nasional Indonesia ditampilkan secara rinci. Buku ini memperlihatkan bagaimana pemain-pemain Mandar menjadi ikon sepak bola nasional dan membanggakan masyarakat Sulawesi Barat. Penulis juga mengungkap peran pemain-pemain ini dalam memajukan sepak bola Indonesia.

Buku ini tidak hanya memuat profil pemain, tapi juga memotret perjalanan sepak bola Mandar dari masa ke masa. Dari era 1960-an hingga 2020-an, buku ini menampilkan bagaimana sepak bola menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar. Penulis berhasil mengabadikan kisah inspiratif pemain-pemain legendaris Mandar untuk generasi mendatang.

Dengan demikian, "Profil Legenda Sepak Bola Nasional Dari Mandar" menjadi referensi penting bagi penggemar sepak bola Indonesia, khususnya masyarakat Sulawesi Barat. Buku ini memperkuat semangat sepak bola nasional dan menghargai kontribusi pemain-pemain Mandar pada kancah sepak bola Indonesia.

Buku ini menggali sejarah dan perkembangan sepak bola di Kabupaten Polewali Mandar (Polman), Sulawesi Barat. Penulis menjelaskan bagaimana sepak bola menjadi bagian dari identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar. Dari pengaruh Brasil hingga Pakkaroro, buku ini menampilkan perjalanan sepak bola Polman dari masa ke masa.

Selanjutnya tulisan Muhammad Ridwan Alimuddin "Mandar untuk Nusantara: Sepak Bola di Polman dari Brasil hingga Pakkaroro" diterbitkan Ombak, 2020, selain itu tulisan ini terbit 5 kali secara berseri di koran Radar Sulbar.

Penulis memaparkan peran pemain-pemain legendaris Mandar, serta para ivent organiser, seperti Enzo Tenggara, dalam membangun tim sepak bola Polman. Buku ini juga mengungkap strategi dan taktik oleh Ahmad Syukri yang digunakan pelatih dan pemain untuk mencapai kesuksesan selama menangani Ps Polmas. Dari pertandingan lokal hingga nasional, buku ini menampilkan bagaimana sepak bola Polmas/Polman menjadi simbol kebanggaan masyarakat.

Dalam konteks sejarah sepak bola Indonesia, buku ini menawarkan perspektif baru tentang peran sepak bola dalam membangun identitas nasional dan mempromosikan nilai-nilai olahraga. Penulis berhasil menampilkan bagaimana sepak bola Polman menjadi bagian dari sejarah dan kebudayaan masyarakat Mandar. Buku ini penting bagi mereka yang tertarik dengan sejarah sepak bola di Polewali Mamasa.

Tulisan ini akan meliputi perjalanan Sepak Bola di Kabupaten Polewali Mamasa (Mandar) 1965-2004: Ekspresi dan Dinamika Olahraga di Tengah Kekuasaan dan Ideologi Orde Baru yang menekan serta mengatur segala aspek kehidupan termasuk sepak bola menjadi sebuah bentuk permasalahan ekspresi olahraga di Mandar.

Penelitian ini akan menganalisis problematika sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa melalui pendekatan sejarah sepak bola. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan dukungan konsep dan teori dari ilmu-ilmu bantu seperti sosiologi dan antropologi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari:

1. Arsip dan dokumen tercetak.
2. Studi kepustakaan (buku relevan).

3. Wawancara dengan narasumber terkait.

Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang problematika sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa. Penelitian ini akan menggunakan metode sejarah. Metode historis (sejarah) adalah pengelolaan dokumen serta sumber-sumber lain yang dilaksanakan secara sistematis. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Penulis mengumpulkan data dan informasi yang terdiri dari buku-buku, foto-foto, surat kabar yang ada relevansinya terhadap kajian tesis ini antara lain:

- Heuristik merupakan tahap awal dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengumpulkan sumber data dan informasi.
- Verifikasi adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menguji tingkat kribilitasnya.
- Historiografi adalah merangkai fakta yang telah didapatkan untuk dituangkan dalam suatu tulisan Sejarah yang bersifat kritis.
- Interpretasi adalah data yang diperoleh kemudian diseleksi mana yang akan digunakan dalam penulisan.

Dokumen arsip pribadi narasumber menjadi rujukan utama. Sumber yang mencatat berita keseharian dalam Kabupaten Polewali Mamasa diperoleh dari surat kabar lokal maupun dari beberapa Majalah, terutama dari surat kabar. Informasi dari surat kabar selain berguna untuk menggambarkan keseharian warga kabupaten kota, juga menjadi pembanding sumber arsip dan dokumen dari berbagai sumber.

Melengkapi data-data tercetak dilakukan wawancara dengan warga kabupaten Polewali Mamasa yang memiliki informasi yang dibutuhkan, termasuk dengan pelaku atau pesepak bola yang masih hidup. Hasil wawancara berguna dalam memperoleh informasi dan narasi sejarah mengenai pengalaman warga Polewali Mamasa atas pembangunan

lingkungan kabupaten, kehidupan masyarakat, dan permasalahan sosial kabupaten. Penggunaan metode pencarian arsip/dokumen tertulis dan melalui wawancara dalam praktiknya akan saling melengkapi. Adapun sumber-sumber sekunder berupa buku dan artikel menjadi pengetahuan dalam menyusun kerangka tulisan ini. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sepak bola Kabupaten Polewali Mamasa yang mengalami pasang surut.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah menemukan dan mengumpulkan sumber data dan informasi. Penelusuran sumber data yang dimaksud antara lain arsip terkait pengurus PSSI Kabupaten Polewali Mamasa serta Surat Kabar yang memberitakan situasi dan kondisi sesuai dengan batasan waktu penulis dan artikel-artikel yang menunjang masalah yang dibahas. Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut, penulis mendapatkan informasi mengenai pengurus pertama Ps.Polmas Kabupaten Polewali Mamasa melalui dokumen pribadi (Mahyuddin Ibrahim) untuk mendukung kajian ini, antara lain: Penulis juga memperoleh arsip pribadi milik narasumber yaitu kumpulan klipin foto-foto Klub PS Polmas. yang berlangsung pada tahun 1990 – 2004.

Pencarian sumber-sumber melalui surat kabar merupakan salah satu cara yang efektif. Hasil kliping surat kabar Ahmad Syukri yang merupakan salah satu narasumber penulis tidak lain adalah mantan pelatih (*Coach*) PS. Polmas tahun 1990-an dan sekaligus pengurus Ps Polmas yang banyak menyimpan beberapa pemberitaan liputan sepak bola yang dimuat di media cetak serta lainnya dibutuhkan peneliti untuk mengetahui perkembangan dan dinamika sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa dari hari ke hari sepanjang periode tahun penelitian. Sumber koran tentu akan menjadi salah satu sumber primer kajian ini. Selain itu penulis melakukan wawancara kepada beberapa narasumber untuk memperoleh informasi dan data terkait judul penulis.

Tahap selanjutnya yaitu kritik terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan kemudian menguji tingkat kredibilitasnya dengan cara mempertanyakan kapan sumber itu dibuat, sehingga tidak keluar dari ruang lingkup waktu yang sedang dikaji, di mana sumber itu dibuat (lokasi), siapa yang membuat (pengarang), dan bahan apa sumber itu dibuat (analisis), apakah sumber itu dalam bentuk asli (otentik), nilai bukti apakah yang ada didalamnya (kredibilitas).

Penulis terlebih dahulu memastikan sumber tersebut dapat dikatakan benar dan sesuai dengan kajian penelitian ini. Ketika terdapat ketidaksesuaian informasi antara satu sumber dengan sumber yang lain, maka langkah yang ditempuh adalah membandingkan dengan sumber yang lain sehingga dapat menarik sumber yang objektif. Hal ini penting dilakukan, mengingat kondisi sepak bola pada masa itu.

Tahap terakhir yaitu penulisan atau merangkai fakta yang telah didapatkan untuk dituangkan dalam suatu tulisan sejarah yang bersifat kritis. Hasil deskripsi dirangkumkan dalam sebuah kajian penelitian. Dengan menggunakan metode sejarah diusahakan agar setiap penulisan sejarah mengarah pada rekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu. Setiap peristiwa masa lalu dapat dihadirkan sebagaimana adanya, meskipun hal ini sangat sulit untuk dilakukan, bahkan oleh para penulis sejarah maupun para sejarawan.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima (5) bab. Pada bab pertama berisi tentang pendahuluan, meliputi latar belakang dan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan tulisan ini. Uraian selanjutnya berkenaan dengan tujuan penelitian yang memuat alasan-alasan tentang tujuan penulisan tesis ini. Berikutnya yaitu tinjauan pustaka untuk mengetahui bahan dan bagaimana tulisan ini dikaji oleh para penulis sebelumnya. kerangka teori kemudian bagian berikutnya guna lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan. Kemudian terakhir yaitu metode yang digunakan dalam penulisan tesis ini.

Bab kedua mengurai tentang gambaran umum tentang masyarakat dan sejarah sepak bola Kabupaten Polewali Mamasa setelah terbentuknya Kabupaten Polewali Mamasa tahun 1960. Penulis meletakkan bagian ini pada bab kedua untuk mengenal Kabupaten Polewali Mamasa lebih dalam lagi mengenai kondisi kabupaten Polewali Mamasa. Pada bagian ini juga akan memuat seputar kondisi sepak bola di kabupaten Polewali Mamasa dengan berbagai dinamika yang sarat dengan Tradisi dan mistik.

Bab ketiga membahas tentang ruang atau aktifitas sepak bola PS.Polmas. Di dalam terdapat beberapa aspek yang akan penulis sampaikan seperti kondisi penonton, pengurus, pemain dan klub-klub sepak bola yang sempat tumbuh dan eksis dalam dunia sepak bola yang menghiasi bumi olah raga Kabupaten Polewali Mamasa.

Bab keempat akan membahas tentang jejak panjang riwayat ssepak bola serta kehadiran pemerintah dalam pembinaan sepak bola sebagai olah raga populer. Sebagai bagian inti dari tesis aktifitas sepak bola Kabupaten Polewali Mamasa sepanjang tahun 1992-2004 akan menjadi sajian utama tulisan ini. Penulis akan mengulas mengenai sepak bola dan dinamika yang terdapat didalamnya era pemerintah (Bupati) dan aktifitas sepak bola di kabupaten Polewali Mamasa.

Bab kelima yaitu bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan saran adalah masukan yang diharapkan penulis terhadap hasil penelitian.

BAB II

MASYARAKAT, PERMAINAN SEPAK BOLA DAN TRADISI

Bab ini memberikan gambaran umum tentang kondisi masyarakat dan sejarah sepak bola di Kabupaten Polewali Mamasa pasca-pembentukannya pada tahun 1960. Melalui bab ini, penulis bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang latar belakang dan perkembangan sepak bola Polewali Mamasa, termasuk pembentukan PS Polmas pada tahun 1967 dan perkembangan sepak bola hingga 2004.

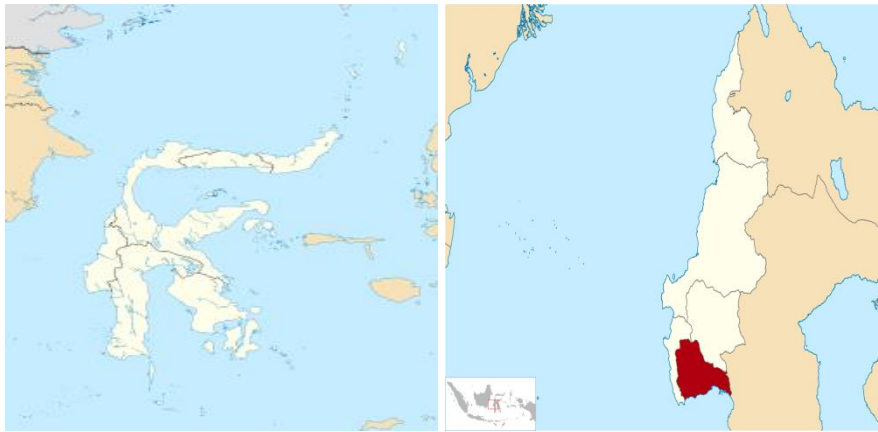
Asal-usul Mandar berasal dari tradisi lisan yang menyebutkan kata Mandar berasal dari kata *Meandar*, *Pandaraq*, *Mandarra*. Kata Mandar sendiri memiliki berbagai macam persepsi, beberapa pendapat dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menyebut Mandar sebagai grup etnis atau suku Mandar, dengan berlandaskan pada kesadaran akan ikatan kekeluargaan yang merujuk pada cikal bakal pernikahan antara *Pongkapadang* dan *Torijene*, dengan konsep Ke-Mandar-an (*Sipamandar*).²⁴ Keberadaann kota Polewali Mamasa kemudian menjadi penting dalam segala aspek seperti politik, ekonomi, sosial, termasuk olah raga sepak bola dan lain-lain.

2.1 Gambaran Umum Polewali Mamasa

Kabupaten Polewali Mandar (disingkat Kabupaten Polman), adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Barat, Indonesia. Jumlah penduduk di Kabupaten Polewali Mandar adalah 455.572 jiwa. Ibu kotanya adalah Kecamatan Polewali yang berjarak 246 km dari kota Makassar, Sulawesi Selatan. Sebelum dinamai Polewali Mandar, daerah ini bernama Kabupaten Polewali Mamasa disingkat Polmas yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah

²⁴ Edwar L.Poelinggomang." *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat*".(Surakarta:Zadahaniva,2015),. Hlm. 93.

ini dimekarkan dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama Polewali Mamasa pun diganti menjadi Polewali Mandar. Nama Kabupaten ini resmi digunakan dalam proses administrasi pemerintahan sejak tanggal 1 Januari 2006 setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 Tahun 2005, tanggal 27 Desember 2005 tentang perubahan nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar.



Gambar 1. 1 Peta Lokasi Provinsi Sulawesi Barat

Sedangkan Kabuapten Polewali Mamasa disingkat Polmas pada tanggal 21 februari 1960 ditetapkan sebagai hari terbentuknya kabupaten Polewali Mamasa berdasarkan surat keputusan Bupati Polmas ,Nomor 117/BKDH/XII/1982 tanggal 23 Desember 1982.²⁵

Kondisi geografi Kabupaten Polewali Mamasa sangat di pengaruhi oleh kondisi wilayahnya. Secara administrasi Kabaupaten Polewali Mamasa memiliki luas wilayah sebelum pemekaran kabupaten kurang lebih 4.781,53 Km2 atau 478.158 Ha terdiri atas 15 kecamatan dan 153 kelurahan.

²⁵ *Ibid*, hlm.4.

Berdasarkan letak geografis wilayah Kota Polmas berada pada posisi 120 S-120 500 BT dan 20 400-3 0 320 LS, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Toraja dan kabupaten Pinrang Sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Majene, sebelah utara berbatasan kabupaten Mamuju dan Sebelah Selatan berbatasan teluk Mandar. Kabupaten Polewali Mamasa terbagi dua wilayah, yakni pantai dan pegunungan, wilayah pantai mencakup lima kecamatan : Polewali, Wonomulyo, Campalagian, Tinambung dan Tutallu (177.580 Ha). Wilayah pegunungan terdiri dari empat kecamatan : Sumarorong, Mamasa , Mambi dan Pana (300.565 Ha).²⁶

Tipografi kabupaten Polewali Mamasa memiliki wilayah hutan/Pegunungan pada bagian utara, 75 % dan wilayah pantai pada bagian selatan 25%. Wilayah bergunung luas 66,78 % dengan tingkat kemiringan diatas 40 % . Empat kecamatan dipegunungan di dominasi lereng gunung (bergunung) samapai curam dengan kwalifikasi tanah (lereng) , yakni rata sampai hampir di lantai (0-2 %), lantai sampai bergelombang (2-15 %), bergelombang sampai bergunung (15-40 %), bergunung sampai curam (lebih dari 40 %).²⁷

Polewali Mamasa sebelumnya merupakan salah satu dari lima dari kabupaten provisnsi Sulawesi Selatan. Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda yang lebih dikenal dengan Afdeling Mandar. Meliputi empat Onder afdeling, yaitu : Onder Afdeling Majene ibukota Majene, Onder afdeling Polewali ibu kota Polewali dan Onder Afdeling Mamuju ibu kota Mamuju, Onder Afdeling Mamasa ibu kota Mamasa. Lalu ketika terjadi pemerintahan atau daerah Swatanra Mandar (Ex Afdeling Mandar) dibentuk menjadi kabupaten, berdasarkan Undang-undang Nomor 29 tahun 1959, maka daerah swatanra

²⁶ Polmas Dalam Angka 1970.

²⁷ Sarman Sahuddin, *"Dalam Sejarah Akan Dikenang Jejak Langkah & Pemikiran Bupati Di Sulaewesi Barat"*, (Polewali:Yayasan Tinta Mandar,2005),. hlm. 4.

menjadi Kabupaten, Sehingga onder Afdeling Polewali dan onder Afdeling Mamasa digabung menjadi kabupaten Polewali Mamasa dengan ibu kota Polewali.²⁸

Buku Inventarisasi Arsip Pemerintahan Daerah Polewali Mamasa yang diterbitkan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan dijelaskan bahwa sejarah pembentukan Kabupaten Polewali Mamasa 1960 diawali dengan pembentukan Tim/Panitia Penuntut Pembentukan Kabupaten Daerah Tingkat II Polewali Mamasa yang susunan personalianya terdiri atas:

Ketua :AndiMangga

Wakil Ketua :Tamadjoe

Sekretaris :GamaMusa

Anggota :H. Ibrahim Puang Limboro H.A. Paliwang A. Pallalungang Frans Palupadang H. Muhsin Tahir J. Leboe Barapadang Sultani Dg. Manopo.²⁹

2.2 Sepak Bola Warisan Masyarakat

Pada konteks Sepak Bola atau Olah raga, sejarahnya diawali dengan permainan sepak bola kampung yang menggunakan bola yang terbuat dari kulit batang pisang serta permainan rakyat sepak raga, *siseppa* serta *silanja*. Permainan inilah yang menjadi cikal bakal permainan sepak bola di Mandar sebelum bangsa-bangsa Eropa atau Belanda dan para saudagar-saudara yang keluar masuk Mandar memperkenalkan sepak bola.³⁰

Kekayaan permainan rakyat ditengah-tengah masyarakat dapat diwariskan dan bertahan karena permainan rakyat seperti *marraga*, *siseppa*

²⁸ Edwar L.Poelinggomang." *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat*"(Surakarta:Zadahaniva,2015),. Hlm. 94.

²⁹ H. Andi Bahrum "*Sejarah Pembentukan Kabupaten Polewali Mamasa*" (Polewali:Yayasan Pustaka Mandar, 2010),. Hlm. 35.

³⁰ Wawancara " Alm Aco Zainuddin" Lambe Karama. Tahun awal tahun 2000

dan *silanja* merupakan permainan masyarakat kaum laki-laki pada umumnya yang kerap kali dipertontonkan pada acara-acara tertentu, seperti pelantikan adat, syukuran atau perayaan ritual lainnya.

Permainan rakyat yang dimaksud ini menjadi bagian dari acara-acara masyarakat sehingga menjadi agenda tontonan khalayak banyak dan sekaligus sebagai ruang siraturrahmi antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dan tidak satu cerita dalam legenda-legenda atau cerita rakyat di Mandar menceritakan pertemuan yang melahirkan benih-benih cinta didalam permainan *marraga*.

Selain permainan tersebut, bagi masyarakat Mandar menganut istilah adat mati (*Adzaq mate*) dimana proses peradilannya di laksanakan di arena berpagar untuk diadu yang lebih dikenal dengan istilah hukum adat *Bala Tau*.³¹ Permainan sepak bola merupakan permainan yang diadu antara klub dengan klub lainnya dengan tujuan memenangkan permainan, sehingga masyarakat Mandar tidak terlalu kaget ketika sepak bola diperkenalkan kemasyarakatnya, karena mereka sudah terbiasa dengan diadu dalam arena berpagar sama halnya dengan permainan sepak bola yang diadu dengan menggunakan media bola untuk dimasukkan kegawan lawan guna meraih kemenangan.

Olah raga sepak bola menjadi bagian penting yang terus berkembang dari masa ke masa, dalam pengkajian sejarah sepak bola erat juga hubungannya dengan kebudayaan di Indonesia, termasuk di Polewali Mamasa di masa setelah kemerdekaan. Pada era Hindia Belanda, Sepak bola hanyalah permainan kalangan-kalangan tertentu dan terkesan eksklusif sehingga menjadi tontonan kaum laki-laki saja.³² Pada era 1920-an hingga 1940-an sepak bola tradisional, masih bersifat permainan yang didominasi oleh

³¹ Wawancara “ Aminuddin/Tokoh Adat Samsundu” Samsundu,5 Desember 2023.

³² Wawancara “ Ahmad Asdi/Abdi Andi Depu Arayang Balanipa 54.

para tentara Belanda tanpa melibatkan banyak masyarakat pribumi. Meski sekitar tahun 1920 pesepak bola yang bernama H.Kamba telah menerima penghargaan bintang kehormatan dari pemerintah Belanda atas kepiawaiannya memainkan sikulit bundar atau sepak bola.³³

Selanjutnya permainan sepak bola didominasi lagi oleh tentara Jepang yang sempat menduduki Mandar setelah Nica menyerah kepada Sekutu, meskipun tentara Jepang terhitung 3 tahun 5 bulan menduduki Mandar 1942-1945, namun Jepang telah melibatkan masyarakat tertentu untuk bermain sepak bola disela-sela latihan baris berbaris.³⁴

Kondisi Polewali Mamasa yang sangat tidak stabil karena adanya pergolakan politik pada akhir 1950-an hingga 1960-an, seperti DI/TII dan 710 telah mengakibatkan terjadinya kemunduran terhadap perkembangan disegala sektor termasuk sepak bola yang tetap stagnan dalam beberapa tahun lamanya. Namun ditengah komplik kerap kali permainan sepak bola dilaksanakan oleh para pesepak bola lokal yang berbaur dengan tentara 710 dibawa komando Andi Selle, meskipun terus di bawah bayang-bayang ketakutan.³⁵

2.3 Infrastruktur Sepak Bola

Mandar setelah Indonesia merdeka tidak sepenuhnya lepas dari bayang-bayang pemerintah Belanda. Terbukti dengan adanya Pemerintahan Sipil Hindia Belanda (NICA) yang membentuk Negara Indonesia Timur (NIT) sebagai perpanjangan tangan pemerintahan yang selanjutnya menjadikan Makassar sebagai ibukota negara. Kedudukan Makassar kembali menjadi

³³ Wawancara “ Suradi Yasil” Tinambung, 5 februari 2024.

³⁴ Wawancara” Kudung” Bala, 20 Januari 2010

³⁵ Wawancara : Dadi Madjid” Pambusuang, 18 April 2024

bagian penting dalam sejarah berdampak baik bagi pengembangan daerah - daerah wilayah Sulawesi Selatan hingga ke Mandar itu sendiri.

Berbagai fasilitas di beberapa aspek mulai dibangun seperti jalan, saluran air, pembangunan rumah, toko dan kantor. Infrastruktur menyangkut pendidikan, kesehatan, perekonomian, dan sarana sosial juga mulai dikerjakan. Termasuk lapangan sepak bola, ini dilihat dari beberapa kecamatan kabupaten Polewali Mamasa memiliki lapangan sepak bola, sebagian warga dengan senang hati mewakafkan tanahnya untuk dijadikan lapangan sepak bola.

Antara tahun 1950-1980 telah dirintis beberapa lapangan sepak bola, antara lain : lapangan sepak bola Tammejarrah di Tinambung, lapangan Kias Limboro di Limboro, lapangan sepak Bola Orion di Karama, Lapangan sepak Bola Gas di pambusuang, Lapangan sepak Bola Gasrat di Tomadio (Campalagian), Lapangan Gaswon di Wonomulyo serta Lapangan Sepak Bola Gaspol di Polewali.³⁶

Tahun 1965-an sepak bola di Polewali Mamasa. Olah raga sepak bola sudah mulai menyeluruh masuk ke pelosok dan sekaligus menjadi permainan masyarakat dikampung-kampung yang lebih dikenal dengan *Paqqol petuyuq*, yang dimaksud adalah permainan sepak bola yang tidak menggunakan sepatu maupun bola layak, melainkan bola yang diikat bundar dari batang pisang yang dikeringkan, lalu dililit bundar hingga menyerupai bola.

Sedangkan di kota kecamatan atau di desa-desa pesisir, permainan sepak bola semakin sangat meningkat dan populer, karena rata-

³⁶ Wawancara “ Asri Abdullah/Ketua MSI Kab.Polmas”, Tinambung, 30 November 2022.

rata dimainkan oleh anak-anak bangsawan dan tentara-tentara dari Mandar termasuk tentara-tentara 710.³⁷

Seakan menjadi agenda khusus bagi tentara Mandar yang lagi berlibur dikampung bersama anak-anak bangsawan serta anak saudagar kaya melakukan pertandingan persahabatan atau eksebisi dengan pesepak bola tentara 710. Eksebisi ini menjadi tontonan yang dibanjiri penonton dari segala penjuru kampung.

Namun sepanjang tahun 1960-an hingga pertengahan 1965-an tidak banyak kemajuan fisik di Kota polewali Mamasa. Pemerintah tidak melakukan pembangunan secara besar-besaran, karena adanya gangguan ancaman gerombolan atau Gerilya (*Gurilla*) dan tentara 710 Andi Selle mengakibatkan tensi politik juga semakin memanas ditambah lagi dengan isu perebutan Bupati Polewali Mamasa.

Sepak Bola di kabupaten Mamasa 1960-1965 belum memiliki klub-klub yang bisa bermain diturnamen sekelas PSM (Persatuan Sepak Bola Makassar) yang berada dalam perserikatan maupun di Galatama. Namun, terbentuknya pengurus sepak bola Polewali Mamasa yang dikenal dengan PS.Polmas dengan beberapa fasilitas pembangunan Lapangan menambah semangat sepak bola dan mulai berdenyut serta tumbuh di beberapa kecamatan. Seperti Haki Tinambung, Kias Muda Limboro, Gas Pambusuang, Orion Karama, Tomadio Putra, Gaswon serta Gaspol Turnamen persahabatan atau eksebisi antar klub atau bound desa semakin marak. Lapangan ditutup dengan anyaman daun kelapa (lapi-lapi) dan karcis tanda masuk mereka menggunakan peniti bunga yang ditusukkan kekeri baju penonton oleh gadis berparas cantik.³⁸

³⁷ Dadi Madjid, *Ibid*

³⁸ *Ibid*

2.4 Sepak Bola Olah Raga Populer

Kata populer mengandung empat makna yaitu pertama banyak disukai orang, kedua jenis kerja rendahan, ketiga aktifitas (Karya) yang dilakukan untuk menyenangkan orang, dan ke empat budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri.³⁹

Istilah populer berkaitan dengan budaya massa, segala hal yang dihasilkan melalui teknik-teknik industri produksi massa dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan dari khalayak konsumen massa.⁴⁰ Budaya massa ini berkembang sebagai akibat dari kemudahan-kemudahan reproduksi yang diberikan oleh teknologi seperti percetakan, fotografi, perekaman suara dan sebagainya. Pada sekitar tahun 1980-an terjadi perubahan sosial dimana jumlah kaum terdidik bertambah cukup signifikan dan menjadi bagian dari birokrasi dan Ormas.

Mulailah muncul kaum intelektual tinggi yang melihat Sepak Bola bukan semata-mata berfungsi sebagai Olah raga. Karna itulah maka pada tahun 1980-an sejarah sepak bola bercerita tentang arah prespektif baru. Perpaduan antara intelektualitas, ilmu, politik menjadi gaya baru dalam menggambarkan Sepak Bola. Sepak Bola mulai mempersoalkan pelaksanaan pengurus, penonton serta turnamen bukan lagi hanya sekedar olah raga sepak bola saja.

Sepak bola beransur-ansur disusupi muatan politik dan ekonomi, sehingga sepak bola terkesan dengan operasional besar dan membuka lapangan kerja bagi para pemain yang berprestasi, mengurus sepak bola adalah orang mapan serta pemerintah sebagai penanggung jawab suatu daerah. Dari sisi lain kepengurusan sepak bola sudah mulai diperebutkan bahkan klub sepak bola sudah mulai menjamur di desa-desa, karena sepak

³⁹ Herbert J. Gans "Popular Culture and High Culture: An Analysis and Evaluation of Taste" (New York: Basic Books, 1974),. Hlm. 105-106.

⁴⁰ *Ibid*

bola merupakan media sosialisasi untuk mencapai popularitas tinggi. Diperkirakan lapangan sepak bola dikabupaten Polewali Mamasa yang tercatat memiliki aktivitas sepak bola terhitung aktif ditinjau dari peranan klub dan turnamen yang diselenggarakan antara tahun 1980 -1995 meliputi :

Daftar Klub Sepak Bola Tahun 1980 -1995

No	Nama	Alamat	Lapangan
1	. Persipa Pambusuang . Gas Muda . Kartama Bala . Kompas Pambusuang	Pambusuang	Gas Pambusua ng
2	PS.Oting	Desa Balanipa	Oting
3	Kias Muda Limboro	Limboro	Kias Limboro
4	Mandala Lembang- lembang	Lembang-lembang	Mandala Lembang- lembang
5	Ps. Tomadio Putra	Campalagian	Gasrat
6	Orion Karama	Karama	Orion Karama
7	Sawang Putra	Sabang – subik	Sawang
8	. Gaswon . Wono Putra . Gasber	Gaswon	Gaswon
9	Ps. Kediri	Ps. Kediri	Kediri
10	Pucceda Putra	Pucceda	Pucceda Sport

11	. Gaspol . Garuda Polewali . Rajawali Polewali	Polewali	Gaspol
12	Elang Putih Petoosang	Petoosang Alu	Petoosang
13	Garuda Mombi	Mombi	Mombi Allu

Sumber: Arsip Pribadi Ahmad Syukri

Melalui Klub-klub ini muncul turnamen-turnamen *karoroq* atau lebih dikenal dengan istilah Tarkam (Turnamen Kampung).⁴¹ Turnamen semakin menanmbah gairah dan popularitas sepak bola di Polewali Mamasa yang sudah tidak bisa dibendung lagi.

Turnamen tarkam mengalami perubahan signifikan dari tahun 1987 hingga 2000. Awalnya, klub-klub diundang untuk berpartisipasi dalam acara kampung tanpa biaya pendaftaran, dengan transportasi ditanggung oleh panitia penyelenggara. Namun, seiring perkembangan waktu, turnamen tersebut bertransformasi menjadi acara semi profesional. Pada tahun 2000, klub-klub harus mendaftar dan membayar biaya pendaftaran kepada panitia pelaksana. Sebagai imbalan, pemenang turnamen menerima uang pembinaan.⁴²

Sepak bola populer selalu bergerak seiring dengan perkembangan waktu. Olah raga populer juga membebaskan dirinya dari ruang tertentu dan masuk kepada ruang lain yang dianggap relevan secara kolektivitas dalam unsur pendukung sepak bola itu sendiri.

Pengaruh sepak bola terhadap aktivitas manusia begitu besar, baik di pertandingan resmi maupun turnamen tarkam terus bergulir dari lapangan-ke

⁴¹ Wawancara “ Enzo Haeruddin/ Pemain Ps Polman Era 1990-an”. Limboro, 4 juli 2024.

⁴² *Ibid*

lapangan lainnya dengan berlabel *karoroq*, tapi tarkam merupakan salah satu metode pencarian pemain berbakat dikampung-kampung, sehingga sepak bola menjadi candu dan selera yang sangat individual namun dominan atau menyeluruh.⁴³

Dalam tarkam *karoroq*, banyak talenta-talenta berbakat ditemukan, lalu dipanggil bergabung di Ps. Polmas untuk Tc. Selanjutnya para pesepak bola tersebut menjadi pesepak bola profesional di beberapa Klub profesional.⁴⁴ Sebuah catatan dalam sepak bola Polewali mamasa, ketika panitia pelaksana memepercayakan Turnamen tertua di Sulawesi Selatan. Habibie Cup IX digelar di stadion S. Mengga tahun 1998 . Perhelatan ini semakin menambah sprit dan gairah persepak bola an di kabupaten Polewali Mamasa yang kala itu Ps Polmas adalah salah satu klub sepak bola yang diberi gelar Brasilnya Sulawesi Selatan oleh Hariyanto Kasim ketua harian Pssi Sulawesi Selatan.⁴⁵ Ungkap Ahmad Syukri salah seorang tokoh Sepak bola Polewali Mamasa (Coach Ps.Polmas).

Salah satu bentuk sepak bola populer adalah lahirnya sporter fanatik. Sporter adalah orang yang memberikan dukungan yang bersifat aktif.⁴⁶ Sporter erat kaitanya dengan dukungan yang dilandasi dengan perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim sehingga sporter merupakan salah satu unsur dalam lingkungan sepak bola yang juga memberikan kontribusi tinggi didalam sebuah pertandingan sepak bola. Bahkan sporter Ps polmas dikenal sebagai sporter militan di Sulawesi selatan selalu menopoli stadion dengan atribut

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ Acmad Syukri “, *Ibid*.

⁴⁶ R.N.Bayu Aji, “., *Ibid*, hlm . 89-90.

Ps.Sandeq di setiap pertandingan Ps. Polmas, sebelum akhirnya menjadi satu provinsi sendiri, provinsi ke 33 di Republik Indonesia.

2.5 Syaharuna Dan Ahmad Djahari

Sepak bola adalah olahraga yang sangat populer di Indonesia, dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia selama beberapa dekade. Banyak pemain sepak bola Indonesia yang telah mencapai kesuksesan dan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Namun, ada beberapa pemain sepak bola Indonesia yang telah mencapai kesuksesan dan menjadi legenda di daerah asalnya, tetapi belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Salah satu daerah yang memiliki sejarah sepak bola yang kaya adalah Polewali Mamasa. Daerah ini telah melahirkan banyak pemain sepak bola yang berbakat dan telah mencapai kesuksesan di tingkat nasional. Dua pemain sepak bola Mandar yang paling terkenal adalah Saharuna dan Ahmad Djauhari. Keduanya telah mencapai kesuksesan di tingkat nasional dan telah menjadi inspirasi bagi banyak pemain muda Mandar.

Melalui kisah hidup dan karir Saharuna dan Ahmad Djauhari, kita dapat melihat bagaimana sepak bola dapat menjadi sarana untuk mencapai kesuksesan dan menjadi inspirasi bagi banyak orang. Keduanya juga telah menunjukkan bahwa dengan kerja keras, dedikasi, dan passion, seseorang dapat mencapai kesuksesan di tingkat nasional dan menjadi legenda di daerah asalnya.

2.5.1 Syaharuna

Syaharuna tercatat sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) angkatan darat dan bahkan pernah menjadi Lurah di salah satu kecamatan Wonomulyo kabupaten Polewali Mamasa. Saharuna kecil lahir disalah satu dusun Sumael Desa Samsundu Kecamatan Tinambung sekarang Kecamatan Limboro.

Syaharuna memiliki fisik kuat. Selain sebagai tentara Nasional yang dituntut memiliki fisik kuat, Syaharuna diketahui memiliki latihan ekstrim, di

ceritakan Salah satu seniornya di Angkatan Darat, Purnawirawan Madjid lewat anaknya Dadi Madjid.⁴⁷ Kebiasaan Syaharuna berenang dari Pare-pare ke Ujung Lero pulang pergi, selain itu syaharuna melatih fisik dengan berlari didalam air, Sehingga tidak heran jika Syaharuna lebih dikenal sebagai pelari kijang, Tidak seperti pemain lain Syaharuna bahkan lebih kencang berlari belakang (Lari keping) ketimbang berlari kedepan.

Syaharuna pesepakbola Mandar pertama yang merumput di PSM Makassar dan Timnas Indonesia, sebuah capain paripurna bagi pesepak bola di era 60-an. sejak kecil Syaharuna sudah mahir memainkan sikulit bundar bersama teman-teman sekelerengnya di kampung Samasundu. Bakatnya sudah terlihat dengan kekutaan lari diatas rata-rata , hingga Syaruna menjadi pesepak bola handal , Ia lebih dikenal dengan pelari cepat, bahkan lebih anehnya lagi Syahrana lebih identik sebagai pelari kepeting (berlari belakang), bahkan lebih cepat ketimbang berlari kedepan. Syahrana sebelum memperkuat PSM Makassar, Syahrana bermain di klub PSAD (Persatuan Sepak Bola angkatan Darat) Ujung Pandang.

Pada tahun 1966 Syaharuna bersama Raman, Idris Mappakaraya, Sampara, Husain Hamid, Faisal Jusuf, Keng Wi, Mochtar, Saleh Bahang, Tahir Yusuf, Rasyid Dahlan mengangkat Trofi Juara Piala perserikatan Tahun 1966. Para pemain beserta Official Psm Makassar di undang ke Istana Negara bertemu dengan Presiden Republik Indonesia, Bapak Soeharto.

Permainan yang eksotis dan keras bersama Klub PSM Makassar, Syaharuna memainkan yang piawai memainkan si kulit bundar juga memikat Coach Timnas Indonesia sehingga namanya juga tercatat mengisi skuad Timnas (Tim Pssi Selection) dan mengikuti laga uji coba Internasional di

⁴⁷ Wawancara “ Dadi Madjid “ Pambusuang, 4 Juli 2024.



Syahrana (berdiri kelima dari kanan) dalam laga uji coba Timnas Indonesia melawan Feyenoord, Belanda.

Gambar 1. 2 Syaharuna Berseragam Timnas Indonesia, Sumber: Keluarga Syaharuna

Stadion Senayang Jakarta. Timnas Selection berhasil mengalahkan Tim Middlesex Wanderes dengan skor 1-0.⁴⁸

Dari pertandingan tersebut Timnas Selection menurunkan pemain-pemain antara lain: Sutjipto Soentoro, Judo Hadiano, Basri, Andjiek Alinurdin, Jacob Sihasale, John Simon, Mahful, Taher, Mana, Tek Fong, dan Syaharuna. Setelah pensiun menjadi pemain sepak Bola, Syahrana di angkat menjadi Lurah di kecamatan Wonomulyo dan sekaligus menjadi pelatih (Coach) Ps. Polmas salah satu Klub yang pernah ia belah selama aktif menjadi pesepak bola. Syaharuna kembali kekampung halamannya untuk mengabdikan sebagai putra daerah dari segi pemerintahan sembari membina para pesepak bola dikampung.⁴⁹

⁴⁸ Sudirman “ *Profil Legenda Sepak Bola Nasional dari Mandar*”. (Majene: Pemda Majene,2023),. Hlm. 7.

⁴⁹ Wawancara Telpon seluler“ Adi Arwan Alimin” Sulbar,3 Agustus 2024

Sekembalinya Saharuna ke Polewali Mamasa (MANDAR), geliat sepak bola semakin kencang dan tidak sedikit Bond-bond desa atau Klub Amatir serta lapangan sepak bola yang dirintis dan dibangun, meskipun dengan swadaya. Setelah menangani Ps.Polmas, Syaharuna melakukan blusukan sampai ke desa-desa mencari talenta-talenta pesepak bola dari Mandar, dari pencariannya tersebut, Syaharuna pun menemukan nama-nama pesepak bola antara lain : Kamaruddin, Lipu, Daaming, Syarifuddin (Tinambung), Saeni, Usman, Saeful (Limboro), Pawellongi (Pambusuang) Ramli, Karman (Campalagian), Haeruddin, Hadrawi, Parakkasi, Hasan Basri, Muhammad Bakri, dan Ahmad Djauhari (Karama) .

Dari hasil blusukan diatas Syaharuna meracik komposisi pemain yang handal dan kuat, dari deretan nama-nama diatas yang mengisi skuad tim, Ps. Polmas menjelma menjadi Klub sepak bola yang diperhitungkan di Sulawesi Selatan. Hasil racikan Syaharuna, yang memahami karakter pemain, sehingga Achamd Dajuhari dipanggil PSM Makassar untuk ikut membela keseblasan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan.

2.5.2 Achmad Dajuhari.

Nama beken Achmad Djauhari dicatat dalam dunia sepaka bola Mandar khususnya Polewali Mamasa (Sekarang Polewali Mandar) Pria Kelahiran Karama kecamatan Tinambung, di desa inilah Acmad Dajuhari kecil bermain bola bersama Klub Ps. Orion hingga Seorang Syaharuna menemukannya serta memilihnya untuk mengisi Skuad Ps. Polmas.

Achmad Djauhari sangat piawai dalam memainkan bola dan menonjol diatara pemain-pemain Ps. Orion lainnya. Achmad Djauhari tercatat pernah bermain di Ps Polmas dan memberikan warna Ps Polmas selanjutnya hijrah ke Makassar dan bermain di Klub PS PSAD (Persatuan Sepak Bola Angkatan Darat) Ujung Pandang atas rekomendasi Coach Syaharuna yang sebelumnya

sudah tercatat pemain PSAD.⁵⁰ dari Klub inilah pesepak bola Achmad Dajuhari dilirik untuk masuk di skuad PSM Makassar bergabung bersama pemain-pemain beken lainnya seperti, Suaeb Risal, Anwar Ramang, Andi Lala, Gaffar Hamzah, Yusuf Bahang, Ronny Pattinasarani, Saleh Bahang, Hafid Sijaya, Najib Latandang, Mustafa Kamal, Herman Sumbu, Ammann Sese, Mallawing dll.⁵¹



Gambar 1. 3 Patung Achmad Djauhari di Desa Karama Kec. Tinambung

Bergabung dengan skuad Ayam Jantan dari Timur awal tahun 1971 menjadikan permainannya semakin menonjol dan berkarakter lewat tangan dingin coach Ilyas Haddade Psm Makasssar Menjuarai Soeharto Cup tahun

⁵⁰ Wawancara “ Bakri/Tanda”Karama, 3 Januari 2023.

⁵¹ Sudirman.*Ibid* , hlm.12.

1974, sehingga Pesepak Bola Achmad Djauhari bersama dengan PSM Makassar terbang ke Bangkok Thailand mewakili Indonesia pada turnamen Kings Cup (Piala Raja).

Menurut Saenal Rizal rekan setimnya di PSM dan PSSI, bahwa Achmad Djauhari tiga kali memperkuat PSM Makassar mengikuti turnamen Marah Halim Cup (MHC) yakni Tahun 1971, 1972 dan 1973.⁵² Turnamen Marah Halim ini merupakan salah satu turnamen bergensi tahun 70-an yang ada di bumi Nusantara, Turnamen di inisiasi oleh Gubernur Sumatra Barat. Turnamen ini adalah Turnamen Pra Musim dimana diikuti oleh Klub -Klub dalam Negeri dan Luar Negeri.

Penampilan Impresifnya Pada turnamen Pra Musim bersama PSM Makassar yang terkenal dengan keras dan Taktis, permainan khas gaya atau karakter Indonesia Timur membuat pelatih Endang Witarsa, tergoda untuk memasukan Achmad Djauhari sebagai pemain yang akan mengisi Skwad Timnas Indonesia.⁵³

Achmad Djauhari beserta beberapa rekannya dari PSM Makassar, Ronny Pattinasarani dan M. Basri mengikuti pemusatan Latihan Timnas Indonesia persiapan Pra Piala Dunia 1974 zona Asia yang dihelat di Melbourne dan Sidney, Australia, tahun 1973.⁵⁴

Dari deretan nama-nama diatas yang mengisi skuad Timnas Pra Piala Dunia tahun 1974 ini tercatat 5 Klub perserikatan diantaranya Persija Jakarta, PSMS Medan, PSM Makassar, Persebaya Surabaya, dan Persib Bandung. Ahmad Djauhari tercatat sebagai pemain PSM Makassar selama satu dekade dari tahun 1971 hingga 1981, Achmad Djauhari merupakan pesepak bola

⁵² *Ibid*, hlm.11

⁵³ *Ibid*, hlm. 13-14.

⁵⁴ *Ibid*.

Mandar kedua setelah Syaharuna yang tak lain adalah pelatinya di Ps Polmas. Hingga pada tanggal 12 Juni 2004 Pesepak bola dari Mandar itu mudik bertemu Tuhannya.

Untuk mengenang dan menghargai dedikasi sebagai Pesepak Bola yang mengharumkan nama Daerah telah di bangun Patung Acmad Dajauhari di pusat kota Desa Karama Kecamatan Tinamabung.⁵⁵ Kampung tanah kelahirannya di mana Acmad Djauhari Pertama mengenal dan mengeja sikulit Bundar di lapangan Orion Karama.

⁵⁵ Wawancara, “ Damran/Kades Karama”, Karama, 7 februari 2023

2.6 Stadion S. Mengga



Gambar 1. 4 Stadion S.Mengga yang dibangun di masa pemerintahan Bupati S. Mengga

Ide awal pembangunan penataan kota Polewali Mamasa adalah ide Suber Rukkawali salah seorang tokoh Mandar yang lama mendampingi Presiden Pertama Republik Indonesia Soekarno sebagai Asistem Pribadi.⁵⁶ Penataan kota ini direncang dan bekerjasama dengan ITB Bandung, didalamnya ada kawasan olahraga termasuk Stadion Sepak Bola, Gor lapangan Bulu Tangkis, dan lapangan Pacuan Kuda.

Pada tahun 1983, maka dibangunlah stadion sepak bola di kabupaten Polewali Mamasa, namun pembangunan tersebut terjadi pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat Polewali Mamasa itu sendiri, bahkan vesimis dari banyak kalangan yang meragukan akan pembangunan stadion tersebut. Tapi S. Mengga memiliki keyakinan dan oftimisme bahwa Stadion akan selesai pembangunannya sebelum berakhir masa priodennya.⁵⁷ Pembangunan

⁵⁶ Wawancara "Ilyas Yakub/ Murid spiritual Subaer Rukkawali" Campalagian,3 Agustus 2024

⁵⁷ Wawancar 'Bahrin Sahibuddin (Mantan Anggota DPR Polman Priode 1990-

stadion ini digambar salah seorang arsitek dari dinas PU Polewali Mamasa yakni Ir.Djamali.

Stadion berkafasitas 50.000 penonton di bangun diatas tanah seluas kurang lebih 30 Hektar di Kelurahan Madatte, Manding. Tanah ini adalah tanah Ondernamen (Tanah kekuasaan Belanda), Namun S Mengga membebaskan tanah tersebut dengan melakukan negosiasi dengan Angkatan Bersenjata dengan alasan untuk tempat pembangunan kompleks perumahan pegawai negeri sipil kabupaten Polewali Mamasa.⁵⁸

Pembangunan stadion ini merupakan contoh nyata kebersamaan dan gotong royong masyarakat. Tanah seluas 30 hektar disediakan untuk kompleks perumahan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Sebagai syarat mendapatkan satu kapling tanah, PNS diwajibkan berpartisipasi dalam pembangunan stadion dengan menyumbangkan 10.000 batu merah atau batu gunung. Kegiatan ini berhasil terkoordinasi dengan baik oleh Puang Cetak dan Aco Babo.

1995),Wonomulyo, 1 Januari 2025.

⁵⁸ Talib Bandru “Kolonel Purnawirawan S.Mengga Dari Gurilla sampai Bupati”Makassar : Tanahindie,2021),. Hlm. 75.



Gambar 1. 5 Wawancara dengan Sahri Saleh (pengawal pribadi S, Mengga semasa jadi bupati)

Stadion sepak Bola S.Mengga di dirintis dimasa priode pertama S.Mengga hingga pada tanggal 3 November 1987 dengan menggunakan anggaran yang tidak diketahui siapa pun sampai hari ini. Menurut Suhardi Saleh:

“ Anggaran yang digunakan tidak ada yang tahu ,kecuali Bapak Bupati sendiri, pembayaran dan pembelian barang-barang kebutuhan stadion dibayar langsung oleh Bupati S. Mengga ke Ir Djamal sebagai arsetiktur, apabila ada lagi yang mau dibeli untuk kebutuhan pembangunan stadion, maka Pak Mengga sendiri yang datang membayar. Anehnya pemda Polmas juga tidak menganggarkan, sehingga banyak orang-orang menjadi bingung dan bertanya-tanya ambil dimana uang bupati S.Mengga membangun stadion semega itu “⁵⁹

⁵⁹ Wawancara Sahri Saleh (Pegawai Dispenda Polewali Mamasa tahun 1982)

Pembangunan stadion ini telah selesai dibangun pada masa pemerintahan Bupati Polewali Mamasa, S.Mengga, selama dua periode (1980-1985 dan 1985-1990). Stadion S.Mengga: Simbol Gotong Royong. Pembangunan ikon sepak bola Polewali Mamasa ini didukung oleh sumbangan pegawai negeri sipil melalui sistem swadaya, mencerminkan kekuatan komunitas dan kepemimpinan Bupati S.Mengga.

Stadion S. Mengga diresmikan pada tanggal 3 November 1989 oleh menteri pemuda Ir. Wardoyo bersamaan dengan penerimaan penghargaan Parasamya Purnakarya Nugraha dari presiden Republik Indonesai sebagai pemenang lomba keberhasilan pembangunan.⁶⁰

Selama 1989-2006, Stadion S.Mengga berfungsi sebagai pusat kegiatan berbagai acara. Salah satu peristiwa penting adalah Putaran Final Habibie Cup IX antara PS Polman dan PSM Makassar. Pertandingan tersebut mencatatkan rekor kunjungan penonton terbesar, dengan 50.000 tiket habis terjual dan banyak penonton membeli tiket langsung ke panitia pelaksana..⁶¹

Pembangunan Stadion S. Mengga membuktikan manfaatnya saat Final S. Mengga Cup IV mempertemukan PS. Polmas A dan PS. Polmas B. Tribun stadion dipenuhi penonton, mengulangi kesuksesan serupa pada Habibie Cup IX. Peristiwa ini mengubah pandangan masyarakat yang awalnya skeptis terhadap pembangunan stadion tersebut.

Stadion S. Mengga memiliki sejarah nama yang unik. Awalnya bernama Stadion *Paredeang*, kemudian berganti menjadi Stadion S. Mengga. Pada 2006, saat pemerintahan Ali Baal, rencana perubahan nama menjadi Stadion

⁶⁰ Sarman Sahuddin “ *Jejak Langkah & Pemikiran Bupati Di Sulawesi Barat 2060-2005*”. (Polewali: Yayasan Tinta Mandar Sulawesi Barat, 2006),. Hlm. 35.

⁶¹ Wawancara Telpon Seluler“ Rahman Bande/Ketua Panitia S.Mengga Cup IV”
19 November 2024.

PEMDA Polewali Mandar menuai protes dari masyarakat, sehingga perubahan tersebut dibatalkan. Selanjutnya, pada era Bupati Andi Ibrahim, nama stadion diperbarui menjadi Sport Center S. Mengga.

2.7 Judi, Suap dan Pengaturan Skor

Sepak bola merupakan olah raga populer di belahan dunia, bahkan tidak mengenal agama, ras, suku dan negara. Dalam permainan sepak bola telah diatur sedemikian rupa tentang aturan-aturan yang harus dipatuhi semua unsur yang terlibat dalam pesepak bola itu sendiri, namun dalam pandangan islam seperti yang dalam artikel yang berjudul “Analisis Hukum Islam Terhadap Pertandingan Sepak Bola yang melakukan Match Fixing Di Indonesia”. *Match Fixing* (Pengaturan Skor) Hukum Islam menyorot mengenai yang biasa terjadi dalam pertandingan -pertandingan resmi dalam sepak bola.

Oleh FIFA adalah sebuah pengaturan suatu pertandingan sepak bola untuk mendapatkan keuntungan secara material maupun immaterial. Federasi Sepak Bola Negara Norwegia Membagi pengaturan skor menjadi tiga kategori, ⁶² yaitu:

1. *Match Fixing*: Adalah suatu jenis pengaturan hasil akhir yang bersifat konvensional (Suatu Tim atau atlet individu dibayar untuk sengaja kalah).
2. *Spot Fixing*: Adalah suatu jenis pengaturan pertandingan pada saat-saat tertentu Ketika jalannya pertandingan (Misalnya, tendangan sudut dalam sepak bola) yang tidak selalu mempengaruhi hasil akhir pertandingan.
3. *Point Shaving*: adalah suatu jenis pengaturan hasil pertandingan, tetapi bukan merupakan hasil akhir (maksudnya pemain dibayar untuk memastikan bahwa timnya tidak mengalahkan tim lawan dari 10 gol.)

⁶² Fajhatulla, Arya, Putri, Satria, Putra. “Analisis Hukum Islam Terhadap Pertandingan Sepak Bola yang Melakukan Match Fixing Di Indonesia.” Jurnal Religion :Jurnal Agama,Sosial, dan Budaya 1, no.2 (2003): 379.

Ulama Fiqih membagi pidana Islam menjadi tiga kelompok, yaitu: tindak pidana hudud, qishas-diyat, dan ta'zir. Tindak pidana pengaturan skor (match fixing) lebih cenderung dikategorikan sebagai tindak kejahatan suap. Hal ini karena pengaturan skor tersebut melibatkan penipuan dan judi yang termasuk dalam kejahatan suap (risywah), yang melibatkan pemberian dan penerimaan uang.

Di Mandar, Polewali Mamasa, sepak bola bukan hanya olahraga yang digemari, tetapi juga menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Salah satu tradisi yang unik dan menarik adalah perjudian tradisional yang terjadi saat turnamen sepak bola, terutama saat Tarkam, oknum akan melakukan berbagai cara untuk bisa memenangkan perjudian. Mulai dari menyogok atau menyuap wasit (perangkat pertandingan), pemain, pelatih (coach), panitia hingga ke manajemen klub.

Perjudian tradisional ini tidak hanya menggunakan uang sebagai taruhan, tetapi lebih kepada perjudian yang menggunakan barang-barang sebagai taruhan, seperti sapi, kambing, pakaian. Perjudian ini biasanya dilakukan oleh penduduk setempat yang ingin menambahkan keseruan dan tantangan dalam pertandingan sepak bola.

Ada beberapa jenis perjudian tradisional yang dilakukan saat turnamen sepak bola di pertandingan kampung (Tarkam), antara lain:

1. Ganda Bola (*Mappewangan Bola*): yaitu perjudian yang dilakukan dengan memberikan satu poin kepada lawan main.
2. Ganda Seri (*Mappewangan Pulinna*): yaitu perjudian yang dilakukan dengan memberikan hasil seri kepada lawan main.
3. Klub yang lebih dulu memasukkan bola (*Mindiolo Dipamasoi*): yaitu perjudian yang dilakukan dengan menebak klub mana yang akan memasukkan bola ke gawang lawan terlebih dahulu.

4. Jalah gawan mana yang lebih duluan kebobolan (*Dipamasoi Mindiolo*): yaitu perjudian yang dilakukan dengan menebak gawang mana yang akan kebobolan terlebih dahulu.
5. Ganda uang (*Pangganda doi*): perjudian yang dilakukan dengan berapa selisih uang yang akan dipertaruhkan.
6. Kesebelasan mana yang lebih duluan mengeluarkan bola dari lapangan (*Mindiolo Mappatei gol*): yaitu perjudian yang dilakukan dengan menebak kesebelasan mana yang akan mengeluarkan bola dari lapangan terlebih dahulu.
7. *Paralao* (Normal) : yaitu perjudian dilakukan dengan normal atau murni kalah menang sejak dimulainya pertandingan hingga berakhirnya pertandingan. Diluar perepanjangan waktu atau adu pinalti

Perjudian tradisional ini biasanya dilakukan oleh penduduk setempat yang ingin menambahkan keseruan dan tantangan dalam pertandingan sepak bola. Namun, perjudian ini juga dapat menyebabkan konflik dan perselisihan di antara penduduk setempat.

Ada beberapa contoh kasus yang pernah terjadi di Kabupaten Polewali Mamasa, mulanya dari ketidak puasan para penjudi yang berakhir dengan insiden-insiden kericuan, antara lain:

1. Pada tahun 1987, di Lapangan Orion Karama, terjadi pertandingan eksebisi antara Kias Limboro dan Mandala Lembang-Lembang. Pertandingan ini memiliki tensi yang sangat tinggi karena kedua klub merupakan rival yang selalu mempertontonkan permainan keras. Selain itu, para penjudi di luar lapangan juga memberikan tekanan kepada wasit, sehingga situasi menjadi semakin memanas. Meskipun Mandala Lembang-Lembang menguasai permainan, namun Kias Limboro berhasil unggul. Lima menit sebelum pertandingan berakhir, salah seorang penjudi berteriak di pinggir lapangan dengan nada yang menyalakan wasit. Karena spiritan tak kunjung ditiup, Yakku (Ka Sira)

yang memimpin jalannya pertandingan berjalan keluar menemui orang tersebut. Tanpa bertanya, Yakku langsung memukul orang tersebut hingga beberapa giginya jatuh berlumur darah. Akhirnya, pertandingan menjadi ricuh dan bubar.⁶³

2. Pada tahun 1990. Dilapangan Gas Pambusuang terjadi pertandingan semifinal antara Ps Mandala Lembang-Lembang Vs Kuda Laut Poralle Majene. Pertandingan dimenangkan Kuda Laut Poralle dengan skor tipis, menjelang pertandingan berakhir, penonton (oknun) penjudi berhamburan kelapangan memukul salah seorang pemain Kuda Laut yang telah berhasil menyorangkan bola kegawan Lembang-lembang. Pertandinganpun ricu dan dihentikan paksa oleh Polisi untuk kemenangan Kuda Laut Poralle, namun para penjudi meminta ke panitia untuk mengembalikan uang karcis kepada penonton.

Suap adalah tindakan memberikan atau menerima uang, barang, atau jasa dengan tujuan untuk mempengaruhi keputusan atau tindakan seseorang, terutama dalam konteks yang tidak sah atau tidak etis. Dalam konteks sepak bola, suap dapat berupa pemberian uang atau barang berharga kepada wasit, pemain, atau pejabat klub untuk mempengaruhi hasil pertandingan atau keputusan wasit. Suap bagi Masyarakat Mandar menamainya dengan istilah *maande pappeq*.

Dalam konteks sepak bola, suap dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemberian uang kepada wasit, pemain, atau pejabat klub untuk mempengaruhi keputusan atau hasil pertandingan.

Suap dalam pertandingan sepak bola dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap integritas olahraga. Pertama, suap dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap kejujuran pertandingan. Jika masyarakat

⁶³ Wawancara "Sira/ Kama Nasra" Karama, 8 Februari 2024

merasa bahwa hasil pertandingan telah ditentukan sebelumnya, maka mereka akan kehilangan minat untuk menonton dan mendukung tim favorit mereka. Kedua, suap dapat mempengaruhi kualitas permainan. Jika pemain atau wasit telah disuap, maka mereka mungkin tidak akan bermain dengan kemampuan terbaik mereka, sehingga merusak kualitas pertandingan. Berikut contoh kasus Suap dalam pertandingan sepak bola:

1. Pada awal tahun 2001, di Lapangan Mambu, telah digelar Alfian Cup yang mempertemukan Kartama Bala VC Arjosari di semifinal. Permainan tersebut didominasi oleh Kartama yang ketinggalan satu gol. Beberapa kali keputusan wasit merugikan Kartama, yang membuat situasi menjadi semakin memanas. Parahnya, kurang dari 10 menit sebelum waktu normal berakhir, wasit sudah meniup peluit penyelesaian pertandingan. Hal ini memicu keributan di lapangan, dan hakim garis, Mukkadang, dipukul oleh manajer Kartama. Belakangan diketahui bahwa manajer Arjosari adalah salah satu panitia turnamen, yang membuat situasi menjadi semakin kompleks. Penonton memadati lapangan, bahkan sudah ada yang mencabut benda tajam dan berhadap-hadapan. Namun, berkat campur tangan tokoh-tokoh masyarakat, situasi dapat diredam dan dihindari dari kekerasan yang lebih besar. Kejadian ini menjadi peringatan bagi semua pihak yang terlibat dalam turnamen untuk menjaga sportivitas dan menghindari kekerasan.⁶⁴
3. Pada tahun 2002, di Lapangan Somba, terjadi pertandingan sepak bola yang sangat menarik antara Sawang Putra dan Klub Tuan Rumah. Pertandingan ini merupakan semifinal, dan Klub Tuan Rumah diisi oleh pemain-pemain tarkan kelas pemain Liga, seperti Ardan Aras, Syamsul Haeruddin, Syamsul Bakri dll, sedangkan Sawang Putra murni

⁶⁴ Wawancara "Kasman Menejar Kartama" Bala 8 Januari 2024.

pemain lokal dengan umur rata-rata 17-20 tahun. Meskipun memiliki keunggulan dalam hal pengalaman dan kualitas pemain, Klub Tuan rumah tidak dapat dengan mudah mengalahkan Sawang Putra. Permainan berjalan sangat ketat, dan Sawang Putra mampu mengimbangi permainan Klub Tuan Rumah. Namun, beberapa menit kemudian, klub Tuan Rumah berhasil mencetak gol lewat finalti yang tidak masuk akal. Beberapa bola yang masuk oleh Sawang Putra juga dianulir oleh wasit, yang membuat situasi menjadi semakin memanas. Situasi di luar lapangan juga menjadi semakin memanas. Para penjudi mulai ribut dengan provokasi-provokasi, yang membuat keamanan di sekitar lapangan menjadi terganggu. Hampir selesai pertandingan, ada salah seorang penonton yang berlari ke ofisial melapor bahwa dengan mata kepalanya melihat wasit menerima suap dari panitia. Akhirnya, pertandingan terhenti dengan masuknya di lapangan salah satu suporter Sawang Putra atas nama Nasrullah (Kepala Desa Lambanan) yang berteriak "Dari pada diakali, lebih baik kita bertikam saja". Wasit yang ketahuan menerima sogok lari terbirit-birit dikejar penonton, namun diselamatkan oleh warga setempat. Kejadian ini menjadi bukti bahwa masih ada banyak kecurangan dalam dunia sepak bola.⁶⁵

4. Kasus suap sebelumnya juga pernah menyedot perhatian Masyarakat penggemar sepak bola di Nusantara. Sebelum pelaksanaan *Asean Games* Jakarta tahun 1962. Dimana sebagian pemain timnas terlibat dengan para bandar judi dalam pertandingan eksesbis dengan club luar negeri di lapangan Ikada Jakarta serta kalah 0-1 dengan Malaysia. Kasus suap ini dikenal dengan skandal senayan sekaligus kasus ini mencoreng nama baik Tim Indonesia.⁶⁶

⁶⁵ Wawancara "Nasrullah" Lambanan, 3 Desember 2024.

⁶⁶ Amin Rahayu "Olah Raga Demi Mengangkat Nama Bangsa Indonesia Tuan Rumah

Pengaturan skor adalah tindakan ilegal yang melibatkan manipulasi hasil pertandingan sepak bola untuk keuntungan finansial atau lainnya. Berikut adalah penjelasan padat tentang pengaturan skor:

Pengaturan skor dapat dilakukan oleh pemain, wasit, atau pejabat klub. Mereka dapat menerima suap atau uang untuk mempengaruhi hasil pertandingan. Pengaturan skor dapat berupa memenangkan pertandingan, kalah, atau seri, serta mempengaruhi skor akhir. Berikut contoh kasus pengaturan skor dalam pertandingan sepak bola:

1. Pada tahun 1975. Pertandingan sepak bola antar kecamatan Tinambung yang mempertemukan Desa Balanipa dan Desa Tandassura berakhir dengan kontroversi. Desa Balanipa tidak hadir di lapangan, sehingga Desa Tandassura dinyatakan menang berdiri. Keputusan ini diambil oleh panitia pertandingan, karena tidak ada alasan yang jelas dari pihak Desa Balanipa. Kabarnya, manajemen klub Desa Balanipa tidak bisa memberangkatkan pemain karena alasan tertentu. Namun, rumor mulai beredar bahwa ada sesuatu yang tidak beres di balik ketidakhadiran ini. Desas-desus menyebutkan bahwa manajer tim Desa Balanipa telah menerima sejumlah uang dari pihak luar untuk memastikan bahwa Desa Tandassura melaju ke putaran selanjutnya.
2. Pada tahun 1985, di Desa Bala, digelar pertandingan sepak bola Todilaling Cup yang sangat kontroversial. Di babak 18 besar, grup B mempertemukan Kartama Bala dan Garuda Mombi dalam pertandingan terakhir. Namun, apa yang terjadi di lapangan membuat para penonton terkejut. Kedua tim bermain dengan sangat santai, seolah-olah mereka

tidak sedang bertanding. Mereka berlari-lari, menendang bola ke sana-sini, tapi tidak satupun yang mengarah ke gawang lawan. Ibarat bermain anak-anak, pertandingan ini tidak memiliki intensitas sama sekali. Pertandingan ini berakhir dengan skor 0-0, dan kedua tim berhasil meloloskan diri ke putaran selanjutnya. Namun, rumor mulai beredar bahwa pertandingan ini telah diatur sebelumnya. Kartama Bala dan Garuda Mombi sengaja bermain seri untuk menghindari bertemu dengan Mandala Lembang-Lembang, klub raksasa di turnamen itu.

Meskipun demikian, perjudian tradisional ini masih tetap menjadi bagian dari budaya dan tradisi masyarakat Mandar. Perjudian ini dianggap sebagai cara untuk menambahkan keseruan dan tantangan dalam pertandingan sepak bola, serta sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial di antara penduduk setempat.

dapat disimpulkan bahwa judi, suap, dan pengaturan skor merupakan tiga persoalan serius yang mengancam integritas sepak bola. Ketiga persoalan ini dapat merusak kepercayaan masyarakat, menghancurkan reputasi klub dan liga, serta mengancam masa depan sepak bola.

Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari semua pihak, termasuk federasi sepak bola, pemerintah, wasit, pemain, dan masyarakat, untuk memerangi ketiga persoalan ini. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kesadaran, memperkuat regulasi, dan meningkatkan penegakan hukum.

2.8 Kepercayaan Masyarakat Pada Mistisme Dalam Pertandingan Sepak Bola

Sebagaimana wujud kebudayaan yang ditampilkan oleh suatu masyarakat atau komunitas sebagai patronnya, maka kebudayaan *makrokosmos* maupun *mikrokosmos* sangat mempengaruhi oleh lingkungan alam.⁶⁷ Karena itu tingkat pemikiran manusia dapat dijadikan sebagai ukuran

⁶⁷ Drs.Faisal,M.SI “Kepercayaan Dan Upacara Tradisional Komunitas Adat

berdasarkan seberapa besar ketergantungannya pada alam tempat ia melangsungkan hidupnya.

Lahirnya Mikriosmos (alam gaib) karena adanya rasa ingin tahu yang dimiliki manusia. Sikap selalu ingin tahu yang telah menjadi koadratnya sebagai makhluk “ *Homo signifikan* “ (sang pemberi makna) mendorong manusia untuk selalu mengamati dan menafsirkan fenomena alam yang dilihatnya. Fakta sosial seperti ini bagian dari dunia nyata atau *Mikroskosmos* (Eksternal World) sehingga kebudayaan Mikrosmos merupakan wujud dalam bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan alam tidak nyata gaib yang pelaksanaannya dalam bentuk ritual, sedangkan *Makrokosmos* adalah alam nyata tempat dimana manusia melangsungkan hidup dengan kompleksitas dengan permasalahannya.

Demikianlah timbul keyakinan bahwa kekuatan gaib itu ada dalam segala hal yang sifatnya luar biasa. Manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan gejala alam serta benda-benda yang luar. Penjelasan oleh Koentjaraningrat (1980;58), Mengapa manusia lebih percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap yang lebih tinggi daripadanya, dan masalah mengapa manusia melakukan berbagai hal dengan cara-cara beraneka ragam untuk mencari hubungan pada kekuatan pada konsep tentang hal-hal gaib yang dianggap kramat oleh manusia.⁶⁸

Masyarakat Mandar mengenal namanya *Ussul* dan *putika* didalam melakukan bercocok tanam, melaut termasuk didalam bermain sepak bola, bagi masyarakat Mandar pada umumnya memahami bahwa pertandingan sepak bola identik dengan perang, lengah sedikit mati dan kalah.sehingga masyarakat Mandar mempercayai dan meyakini mistisme didalam melakoni

Di Sulawesi Selatan,Kajian Kmunitas adat Tolotong dan Komunitas adat Kajang”.(Makassar: de La Macca,2012),. Hlm. 25-26.

⁶⁸ Ibid

pertandingan sepak bola untuk kepentingan selamat dan selebihnya memenangkan pertandingan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Mandar yang berbunyi “ *Innai makkalitutu salamaqi, innai macapaq macilakai* “ Artinya siapa yang berhati-hati akan selamat, siapa yang lalai akan cilaka.⁶⁹

Ussul adalah doa atau mengharapkan sesuatu dengan menggunakan simbol berupa benda dan peraktek dengan harapan, sifat yang dimiliki benda atau peraktek tersebut terwujud dari apa yang di harapkan.⁷⁰ Dikatakan Ussul jika memiliki empat unsur berikut yakni peristiwa, harapan, benda/praktek, dan pemahaman makna atas benda atau peraktek yang digunakan.

1. Contoh Kasus pertama : Salah satu yang menguatkan bahwa tidak sedikit orang yang menggunakan unsur-unsur gaib didalam dunia sepak bola adalah pernyataan Kasang salah satu pesepak bola Ps Polmas tahun 1960-an seangkatan dengan Acmad Djauhari, Tanda, Kamaruddin, Lipu dll dari Orion Karama. Ketika wawancara dengan penulis tahun 2018. Kasang lebih dikenal dengan penendang kornel jitu dan akurat. Sehingga Kasang identik dengan tendangan sudut.Tapi di balik kepiawaiannya ternyata kasan lewat tendangan sudutnya berbau mistik. “ kalo sudah in jury time lantas kedua keseblasan masih bermainimbang atau tim Kasang kalah dan pertandingan harus seri, jika ada tendangan penjuru, maka seorang Kasang sudah meyakini bahwa tendengannya pasti akan merobek gawan lawan. Ketika penulis menanyakan rahasianya. Kasang dengan senyum menjawab “Sebelum saya menendang bola saya sudah menyuruh perempuan duduk diatas mistar yang tidak dilihat oleh siapapun, Lalu bola kuarahkan

⁶⁹ Mawardi Dumair Kasim”Bunga Rampai Litak Mandar,Catatan Kaki Sang Pengelana”(Makassar:Berkah Utami Print,2004),. Hlm. 6.

⁷⁰ Muhammad Ridwan Alimuddin “*Ussul: Agama Orang Mandar*” (Polewali Mandar Teluk Mandar Kreatif,2025) hlm.1

perempuanyang tersebut, lalu menangkapnya dan selanjutnya memasukkanya kedalam gawang”. Tutup Kasang dengan senyum.⁷¹

2. Contoh Kasus kedua: Ketika laga final piala Todilaling Cup di lapangan Gas Pambusuang desa Bala tahun 1990-an. Sebagai realitas, bahwa pertandingan sepak bola diyakini hal-hal yang mistik. Laga final tersebut mempertemukan antara Kompas Pambusuang dan Kartama Bala. Kedua-duanya adalah klub amatir bertindak sebagai klub tuan rumah. Kedua klub meyakini bahwa siapa yang duluan masuk berarti akan kalah, kedua klub tersebut memakai *putika* yang sama, hingga pertandingan molor hingga satu jam, perangkat pertandingan sudah beberapa kali memanggil kedua klub untuk segera memasuki lapangan untuk memulai Kick Off , tapi kedua klub tetap pada prinsip dan keyakinannya bertahan tidak masuk lapangan.



Gambar 1. 6 Wawancara dengan Naharullah

⁷¹ Wawancara: Kasang di Lapangan Orion Karama Kecamatan Tinambung.

Sedangkan penonton yang sudah terlanjur membeli karcis tanda masuk terus-menerus mendesak panitia pelaksana untuk segera melaksanakan pertandingan, namun kedua klub tetap pada prinsipnya untuk tidak memasuki lapangan lebih dulu. Atas desakan penonton kepada kedua klub, akhirnya Ps Kompas Pambusuang memutuskan untuk lebih dulu masuk ke lapangan setelah mereka bersepakat dengan seluruh Official Klub.

Naharulla sebagai Kapten kesebelas Ps. Kompas Berpendapat, “ jika kita tetap mempertahankan prinsip dengan berdasar pada *putika* yang diyakini supranatural, bisa saja kita menjadi *takaqbor* (Takkabur)”.⁷²

Akhirnya Ps Kompas Pambusuang memasuki Lapangan lebih dulu disusul dengan Klub Kartama selanjutnya kick off dimulai, meski waktu sempat molor sekitar satu jam. Pertandingan berjalan dengan tensi tinggi dan keras hingga sumprit 2 kali 30 menit pertama pertandingan laga final telah berakhir dengan kemenangan Kompas Pambusuang, yang berakhir lewat drama adu finalti.

3. Contoh Kasus ketiga : Realitas atau fakta mistik yang lain terjadi pada Adam Roy salah satu pemain PSM Makassar musim 2001/2002, kejadian mistik ini terjadi ketika Adam Roy menikmati masa liburnya setelah mengantar PSM kesemifinal Liga Indonesia musim 2001/2002. Adam Roy mengikuti Tarkam (Turnamen Kampung) dan bergabung dengan Ps Libra, Klub yang didirikan Sudirman bersama Ansar Saleh dengan Menejer Mantan ketua DPRD Kabupaten Majene Bapak Hajar Nuhung.

Ps Libra menjelma klub yang disegani di level tarkam turnamen tersebut, karena bermaterikan pemain-pemain dari PS Polmas, Persemaju

⁷² Wawancara: Naharullah Mantan Pemain PS Kompas, Pambusuang, 28 Juli 2024.

Mamuju serta pemain-pemain PSM Makassar, seperti Aco Bello dan Adam Roy sendiri. Di laga inilah ada kejadian berbau mistik, Di menit akhir babak pertama setelah mendapat umpan dari Aco Bello, Adam Roy menggiring bola melewati beberapa orang pemain lawan. Setelah memiliki ruang yang cukup bagus untuk melepaskan tendangan keras didalam kotak pinalti.

Bola sudah melewati penjaga gawang, tinggal dua langkah orang dewasa, tendangan tersebut merobek jala gawan, tiba-tiba saja seekor ayam melintas di mulut gawang, bola yang melaju dengan kencang mengenai bagian sayap ayam tersebut, bolapun melambung keatas mistar gawan, suara penonton yang tadinya bergemuruh menyambut gol tersebut, hening seketika, seolah tak percaya dengan kejadian yang berusan mereka saksikan dengan mata kepala. Wasit urung meniup peluit panjang pertanda sebagai sebuah gol.⁷³

Ayam tersebut langsung terbang dan menghilang dibalik dinding “Karoro”, ratusan pasang mata yang memadati pinggir lapangan sampai berdiri keheranan seakan tidak percaya dengan kejadian itu. Adam Roy tidak pernah lupa dengan kejadian aneh atau berbauh mistis dilapangan Malunda kabupaten Majene.

4. Contoh Kasus : Syaharuna pesepak bola pertama dari Mandar tembus ketimnas tahun 1960-an juga di tengarai memiliki mistis didalam bermain sepak bola, sudah menjadi pengetahuan umum bagi penikmat sepak bola bahwa Syaharuna memiliki kecepatan berlari kepiting (berlari Mundur) yang sangat kencang, bahkan lebih kencang daripada berlari normal kedepan. sebahagian orang Mandar menganggap bahwa itu adalah mistis. Diluar dari sudut pandang sebagai skill ples yang dimiliki oleh Syaharuna.

⁷³ Wawancara” Sudirman” Malunda, 27 November 2024.

Kecepatan syaharuna berlari mundur kerap kali menjadi perdebatan dipinggir lapangan, yang berpikiran logis menyebutnya sebagai skill sedangkan di satu sisi lain menganggapnya adalah sesuatu yang mistis, kerana diluar kebiasaan dan nalar manusia.

5. Contoh Kasus : Penggunaan *Ussul* didalam permainan sepak bola menjadi suatu keharusan sebagai bentuk symbol kepercayaan terhadap tanda-tanda alam yang telah diturunkan oleh sang pencipta semesta. Arba, salah satu eks pemain Ps Kompas Pambusuang era tahun 1980-an hingga 2000-an. Posisinya sebagai pemain adalah gelandang tengah, meskipun tubuhnya kecil, tapi Arba sangat lihai membaca pergerakan lawan dan mampu langsung menutup atau mematikan pergerakan lawan. Selain pemain Arba juga adalah salah satu pigur yang bertugas mencari supratual satu hari sebelum pertandingan. Yang biasa dilakukan dengan cara mengambil potongan kayu nisan untuk disimpan ditiang gawangnya.

Setiap Ps Kompas akan melakoni pertandingan, sebelum berangkat ada beberapa ritual yang harus diperhatikan, salah satunya adalah menentukan atau memilih salah satu rumah warga untuk ditempati berangkat, dasar pemilihan rumah berdasarkan tempat dan arah rumah berdiri beserta warnanya. Arah rumah berdasarkan hari dan bulan.⁷⁴

Secarah umum masyarakat Mandar (Polewali Mamasa) mengetahui bahwa dalam setahun terdiri atas 12 bulan, dalam sebulan terdiri atas 29 atau 30 hari, dan dalam seminggu terdapat tujuh hari. Pada masyarakat Mandar penyebutannya nama hari dalam seminggu berdasarkan dalam ajaran agama Islam, yaitu *Ahaq* (Ahad/Minggu), *Sinnaiya* (Senin), *Salasa* (selasa), *Arabaq* (Rabu), *Kammis* (kamis), *Ayumaq* (Jumat), *Sattu* (sabtu). Begitu pula

⁷⁴ Wawancara” Arba”Pambusuang, 13 Desember 2024.

penyebutan bulan berdasarkan bulan-bulan Qomariyah.yaitu, *Muharrang* (Muharram), *Sapar* (Syafar), *uru munuq* (Rabiul Awal), *Cappuq munuq* (Rabiul akhir), Jumadil awal dan Jumadil akhir, *Rajjaq* (Rajab), *Saqabang* (Sya'ban), *Ramadang/puasa* (Ramadhan), *Sawwal* (Syawal), *Solokaida* (Dzulkaida), *Solohajji* atau *bulan sala* (Dzulhijjah).

Namun masyarakat Mandar menambah lagi satu bulan pada bulan Rabiul (*Munuq*), yang tadinya Rabiul awal dan Rabiul akhir, bagi masyarakat Mandar menambahnya dengan menyebutnya Rabiul Tengah atau *Tangga Munuq*. Masyarakat Mandar dalam beraktivitas yang digunakan atau mengacu pada pengalaman dalam melihat fenomena-fenomena alam; lebih banyak mengandalkan *ussul* dan *putika*.⁷⁵

Pengetahuan tradisional *putika* dan *ussul* pada pertandingan sepak bola yang kerap kali digunakan untuk menentukan kostum (baju tim), tempat masuk lapangan, duluan tidaknya masuk lapangan, sentuhan bola pertama, yang biasa disebut dengan *Putika Tsalasiah*, *Putika Laqlang*, *putika wattu*, dan *putika bulu*.

Berikut tiga contoh *putika* yang sering digunakan dalam pertandingan sepak bola di Polewali Mamasa:

1. Putika Tsalasia.

⁷⁵ Mawardi Dumair Kasim,Ibid,hlm.6

PUTIKA TSALASIAH							
د *****	و ***** **	ب ***	ذ *****	ر ***** ***	ج ***	ه ***** *	ا *
ربع الثاني *****	ربع الاول ***	سفر **	محرم *****				
شعبان *****	رجب **	جماد الثاني *	جماد الاول *****				
ذو الحجة ***	ذو القعدة *	سوال *****	رمضان *****				

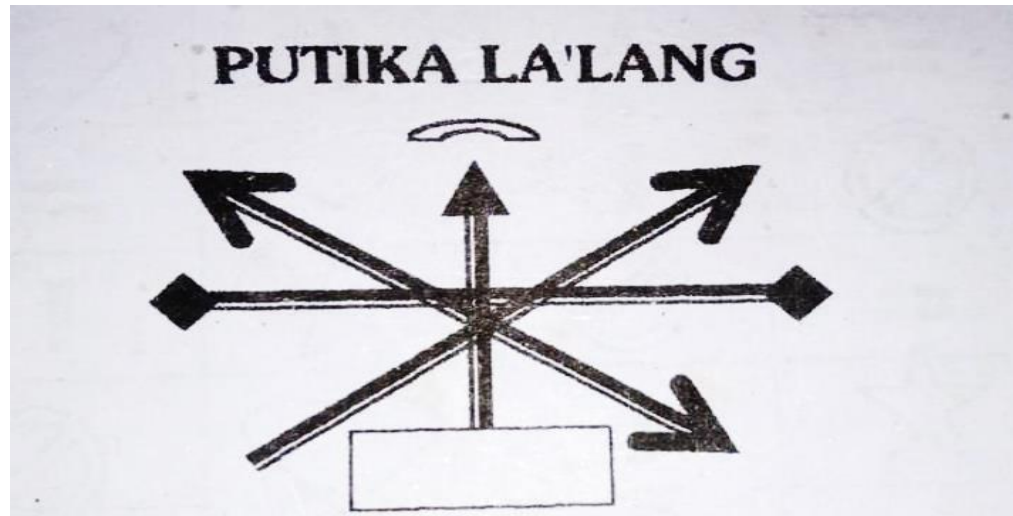
Gambar 1. 7 Mustika Tsalasiah

Putika ini merupakan putika penentuan hari untuk memulai sesuatu hitungan ini berlaku selama 30 hari lamanya. (*Pendaina bulan dan tammatena bulan*) jika dimulai dari hitungan ini, maka cara perhitungannya searah dengan jarum jam, tapi jika perhitungan Tsalasia di mulai dengan perhitungan hari , maka hitungannya akan berlawanan dengan jarum jam.⁷⁶

Dalam dunia sepak bola, putika Tsalasia digunakan pada saat memasuki lapangan. Disini hitungan bulan dan hari akan menentukan suatu klub dari arah mana memasuki lapangan pertandingan.

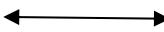
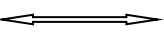
2. Putika Laqlang

⁷⁶ Wawancara "Israil Pua Lisa", Bala, 1 Januari 2023.



Gambar 1. 8 Mustika La'lang

Keterangan :

- .  = *Sipeoloang* (Berhadapan)
- .  = *Sipeppondoang* (Saling membelakangi)
- .  = *Sitindor* (Beriringan)
- .  = *Laqlang* (hari dimana aktivitas semua dilarang, seperti turun kelau, membangun rumah, pesta pernikahan, dan acara-acara kegiatan penting lainnya).
- .  = Tempat dimulainya perhitungan. Model perhitungan berlawanan dengan jarum jam.

Dalam pertandingan sepak bola, putika ini kerap kali digunakan didalam menentukan tempat dimulainya pertandingan. Biasa capten kesebelasan yang memenangkan unding untung memilih bola tau tempat biasa, maka biasanya sang capten akan menunjuk tempat.

3. Putika Wattu.

Jam	6-8	8-11	11-12	12-15	15-18
Hari					
Jumat		I	☆	=	♥
Sabtu	♥		=	☆	I
Ahad	=	☆	I	♥	
Senin		I	♥	=	☆
Selasa	=		☆	I	♥
Rabu	☆	I	♥		=
Kamis	=		☆	I	♥

Gambar 1. 9 Mustika Wattu

Keterangan :

- . = Kosong
- . ☆ = Hidup
- . ♥ = Berisi
- . = Mayat
- . = = Pulang pokok

Putika ini digunakan dalam dunia sepak bola pada saat klub akan menentukan jam pemberangkatan ke lapangan sepak bola, mereka benar-benar memperhatikan jam untuk berkumpul.

